

**TARI PADDUPA KHAS MASYARAKAT SUKU BUGIS MAKASSAR
DALAM PENYAMBUTAN TAMU
(Tinjauan Nilai-Nilai Budaya Islam)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:
NURRAHMAH
NIM: 40200116104

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurrahmah

NIM : 40200116104

Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang, 11 Agustus 1998

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas/Program : Adab dan Humaniora

Alamat : Samata

Judul : Tari Paddupa Khas Masyarakat Suku Bugis Makassar sebagai penyambutan tamu (Tinjauan Nilai-Nilai Budaya Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan dengan penuh sadar bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya dari saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil dari duplikat, plagiat atau tiruan dari orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 2020

Peneliti

Nurrahmah

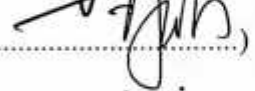
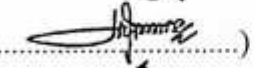


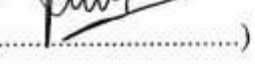
NIM : 40200116104

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **“Tari Paddupa Khas Masyarakat Suku Bugis Makassar dalam Penyambutan Tamu (Tinjauan Nilai-Nilai Budaya Islam)”** yang disusun oleh **NURRAHMAH**, NIM : 40200116104, mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 10 Agustus 2020, bertepatan dengan tanggal 20 Dzulhijjah 1441 h, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 10 agustus 2020

20 Dzulhijjah 1441 H

Ketua	: Dr. Firdaus. M.Ag.	(..... )
Sekretaris	: Muhammad Arif, S. Hum., M.Hum	(..... )
Munaqisy I	: Dr. Susmihara, M. Pd	(..... )
Munaqisy II	: Dr. Abu Haif., M. Hum	(..... )
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag	(..... )
Pembimbing II	: Dr. Rahmawati, MA	(..... )

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar



Dr. Hasyim Paddade, S. Ag., M. Ag


NIP : 19750505 200112 1 001


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi skripsi mahasiswa **An. Nurrahmah NIM 40200116104** dengan judul “Tari Paddupa Khas Masyarakat Suku Bugis Makassar Dalam Penyambutan Tamu (Tinjauan Nilai-Nilai Budaya Islam)” maka kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munaqasyah*.

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag.
NIP: 19541112 197903 1 002


Dr. Rahmawati, MA
NIP: 19690612 199703 1 005

Diketahui oleh
an. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Ketua Jurusan Sejarah dan kebudayaan Islam


Dr. Abu Haif, M.Hum.
NIP. 19691210 1994403 1 005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

Assalamu A'laikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbil Alaamiin Segala puji dan rasa syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW yang telah membimbing dan mengajarkan kebenaran kepada umat muslim, dan keluarga serta sahabat yang setia kepadanya.

Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan Allah SWT, Penulis dapat menyelesaikan tugas dari penyelesaian program studi S1 yaitu penyusunan skripsi dengan judul: **Tari Paddupa Khas Masyarakat Suku Bugis Makassar dalam Penyambutan Tamu (Tinjauan Nilai-Nilai Budaya Islam)**".

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penulisan skripsi ini tidak lepas dari berbagai macam kendala dan halangan yang dipenuhi dengan drama namun dengan penuh rasa kesabaran, usaha dan memohon doa kepada Allah SWT serta niat yang baik dan bantuan doa dari orang tua. Dan juga berpartisipasi dari berbagai pihak, skripsi dapat terselesaikan seperti yang diharapkan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua Orang Tua yang sangat saya sayangi, ini semua saya persembahkan untuk mereka. Ayanda tercinta Rabasang. S.Ag dan Ibunda saya tercinta Hj. Maryam yang telah banyak membantu saya baik kebutuhan moral dan materi serta yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberikan semangat, motivasi, arahan serta dukungan kepada penulis. I Love You So Much Mom and Dad. Serta penulis juga patut menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besar kepada :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Drs. Hamdan Juhannis M., Ph. D dan para Wakil Rektor UIN Alauddin Makassar. Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardan M.Ag. Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar Dr. Wahyuddin, M.Hum. Wakil Rektor III Prof. Dr. H. Darussalam M. Ag. Dan Wakil Rektor IV Prof. Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag.

2. Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar serta para Wakil Dekan, Wakil Dekan I Dr. Andi Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd, Wakil Dekan II Dr. Firdaus, M.Ag dan Wakil Dekan III H. Muh. Nur Akbar Rasyid., M.Pd., M.Ed., Ph.D

3. Dr. Abu Haig, M.Hum sebagai Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd sebagai Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

4. Prof. Dr. H. M. Dahlan. M., M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Rahmawati. S.Ag., M.A., sebagai pembimbing II yang sudah sangat membantu membimbing dengan ikhlas dan meluangkan waktunya dan mengarahakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Susmihara, M.Pd sebagai penguji I dan Dr. Abu Haif, M.Hum., sebagai penguji II yang telah memberikan kritik dan masukan untuk memperbaiki skripsi ini.

6. Segenap dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terutama seluruh dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah banyak membagikan ilmunya selama proses perkuliahan. Beserta para karyawan dan staf Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan kontribusinya selama pengurusan sistem akademik yang ada di Fakultas Adab dan Humaniora.

7. Terimah kasih kepada partner saya selama ini yang sudah banyak membantu dan memberikan semangat yang semoga tahun depan bisa wisuda. Aamiin. Dan Terimah Kasih Juga kepada teman-teman kelas AK 5/6 atas waktu selama kurang lebih 4 tahun ini. Yang namanya pertemuan akan ada kata selamat tinggal. Semoga yang sudah jadi alumni semoga diberikan terus kesuksesan dan yang untuk sementara menyusun semoga dimudahkan dan segera menyusul dan gelarnya dan wisuda. Aamiin.

8. Teman-teman KKN desa Jipang Angkatan 61 UIN Alauddin Makassar (Selvi, Yusriani Hamsah, Eska, Andi Saddam Reski dan kordes Mamad) yang telah menjadi teman bermain selama seataap untuk 45 harinya dan terimah kasih atas kebersamaan, doa dan dukungannya tentunya moment di lokasi KKN telah memberikan bekas kenangan yang pastinya bakal dirindukan kelak dan akan menjadi cerita sejarah yang membekas diingatan.

9. Terimah kasih untuk Komunitas Seni Adab (KisSA) senior-senior, teman-teman dan adik-adik. Terimah kasih yang juga senantiasa membantu dalam penulisan skripsi ini

10. Terimah kasih banyak untuk para sahabat yang sudah banyak membantu dan mendoakan, yang tidak pernah hentinya memberikan dorongan dan semangat untuk penyelesaian skripsi.

11. Terimah kasih banyak untuk informan Bapak Serang, Bapak Tutu, Kak Dwi dan Kak Ayu yang telah bersedia menyediakan waktunya dan memberikan banyak pengalaman hidup dan informasi yang sangat berguna bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan oleh karena itu, saran serta kritik dari semua pihak sangat penulis butuhkan untuk kebaikan penulis dan dalam penulisan skripsi dan

semoga segala dukungan dan bantuan dari semua pihak mendapatkan balasan dan pahala di sisi Allah SWT. Terakhir semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua.

Wassalamualiakum warahmatullah wabarakut.

Makassar, Juli 2020

NURRAHMAH

NIM : 40200116104



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-11
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tinjauan Pustaka.....	8
D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12-27
A. Tinjauan Tentang Kebudayaan	12
B. Tinjauan Tentang Seni Tari	16
C. Simbol.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28-34
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	28
B. Pendekatan Penelitian	29
C. Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	33

BAB IV TARI PADDUPA KHAS MASYARAKAT SUKU BUGIS MAKASSAR DALAM PENYAMBUTAN TAMU (TINJAUN NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM)	35-62
A. Historisitas Tari Paddupa Khas Masyarakat Bugis Makassar Dalam Penyambutan Tamu	35
B. Makna dan Simbol Tari Paddupa Khas Masyarakat Suku Bugis Makassar Dalam Penyambutan Tamu	42
C. Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Tari Paddupa	56
BAB V PENUTUP	63-65
A. Kesimpulan	63
B. Implikasi penelitian.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Baju Bodo.....	43
Gambar 2. Sarung Sutra	43
Gambar 3. Kalung Panjang	44
Gambar 4. Gelang Panjang	44
Gambar 5. Anting-anting	45
Gambar 6. Bando	45
Gambar 7. Simatayya	46
Gambar 8. Bunga Sanggul	46
Gambar 9. Sanggul.....	47
Gambar 10. Paddupang	48
Gambar 11. Dupa	49
Gambar 12. Daun Sirih	49
Gambar 13. Pisang	50
Gambar 14. Beras.....	51
Gambar 15. Bosara.....	51
Gambar 16. Gendang	52
Gambar 17. Kecapi.....	53
Gambar 18. Gong	53
Gambar 19. Suling	54
Gambar 20. Pui-pui	54



ABSTRAK

Nama : Nurrahmah

NIM : 40200116104

Judul Skripsi : Tari Paddupa Khas Masyarakat Suku Bugis Makassar Dalam Penyambutan Tamu (Tinjauan Nilai-Nilai Budaya Islam)

Skripsi ini membahas tentang Tari Paddupa Khas Masyarakat Suku Bugis Makassar dalam Penyambutan Tamu (Tinjauan Nilai-Nilai Budaya Islam) dengan pokok masalah adalah 1) Bagaimana Historisitas Tari Paddupa Pada Masyarakat Suku Bugis Makassar, 2) Bagaimana Makna Simbol Yang Ada Dalam Tari Paddupa Dalam Penyambutan Tamu Di Masyarakat Suku Bugis Makassar, 3) Apa Nilai-Nilai Budaya Islam Yang Terkandung Dalam Tari Paddupa Dalam Penyambutan Tamu Di Masyarakat Suku Bugis Makassar.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan induktif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan instrumen penelitian menggunakan buku catatan, pulpen, kamera dan handpone. Adapun teknik pengelolaan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi atau menarik kesimpulan.

1) Historisitas tari paddupa sebagai penyambutan tamu adalah tari paddupa mulai diciptakan pada tahun 1964 oleh ibu Andi Hanisapada sebagai tari tradisional suku bugis makassar. Tarian ini ditarikan untuk menyambutan tamu-tamu dan pada zaman dulu tari ini wajib harus dipersembahkan sebelum acara atau pesta-pesta besar dimulai. Untuk sipenari yang ingin menari harus dalam keadaan bersih dan suci agar pada saat berlangsung tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti kesurupan. Jadi tarian ini dianggap dulunya tarian yang cukup sakral karena adanya pemkaran dupa yang dilakukan masyarakat. Namun sekarang berbeda tari paddupa ini tidak lagi ditarikan menggunakan *paddupang* melainkan bosara. 2) Makna dan simbol yang terdapat dalam tari paddupa, yaitu kostum yang dikenakan oleh penari merupakan pakaian khas suku bugis makassar yang sudah menjadi salah satu pakaian tertua di dunia yaitu baju bodo. Baju bodo dulunya setiap perempuan yang memakai masing-masing memiliki status dari segi warna yang dikenakan misalkan untuk baju bodo yang berwarna merah tua dikenakan oleh perempuan yang sudah menikah dan untuk penari sendiri baju bodo yang dikenakan berwarna putih yang memberikan makna suci. Selain dari kostum aksesoris yang dikenakan adalah bando, kalung, *simatayya*, sanggung, anting-anting. Selanjutnya untuk properti yang digunakan adalah sudah terjadi perubahan dulunya menggunakan dupa serta *paddupang* (tempat bakar dupa), lilin, pisang, daun sirih, *benno* (beras yang disangrai) sekarang yang gunakan hanya beras dan bosara. Beras dimaknakan sebagai sumber kehidupan manusia. Untuk alat musik yang dipakai mengiri tari paddupa ada gendang, *pui-pui*, suling, gong dan kecapi. 3) Nilai-nilai budaya Islam yang terdapat dari tari paddupa adalah adanya nilai-nilai saling menghargai dan menghormati sesama. Di Islam kita sebagai kaum muslimin sangat dianjurkan untuk memuliakan tamu dan tetap menjaga silaturahmi serta di tari paddupa juga memberikan nilai-nilai budaya saling kerja sama atau tolong menolong. Untuk berlangsungnya acara dengan baik maka dibutuhkan kerja sama yang baik dan untuk menampilkan penampilan tari paddupa yang baik harus memiliki kerja sama antara penari dan pemusik.

Saran dari penulis dalam skripsi ini adalah dalam tradisi tari paddupa sebagai khas masyarakat Suku Bugis Makassar, sangat perlu dilestarikan agar tetap bertahan menjadi tari tradisional dan tidak melenceng dari agama nilai-nilai budaya Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang bukan hanya memiliki kekayaan alam saja tetapi juga memiliki banyak suku dan kaya akan kebudayaan serta kesenian. Dengan adanya kebudayaan membuat kita sebagai masyarakat Indonesia memiliki tanggung jawab untuk tetap melindungi dan melestarikan budaya yang telah ada. Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang senantiasa kita jaga dan lestarikan dengan turun temurun merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi landasan dan modal untuk pembangunan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.

Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua yang mencakup hasil karya rasa dan masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, sehingga menjadi kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Di dalam kebudayaan terdapat hal yang memiliki keterkaitan dengan agama atau kepercayaan yang dapat mengatur kehidupan manusia. Sehingga agama menjadi salah satu unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya bahkan agama sudah menjadi unsur dari kebudayaan. Agama sering kali juga disangkut pautkan dengan kepercayaan, sementara di Indonesia mayoritas dari masyarakat memeluk agama Islam secara otomatis kebudayaan yang ada di Indonesia tidak boleh keluar dari anjuran agama Islam.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002, Cet. 33), h. 173

Kebudayaan yang ada di Indonesia semua merupakan hasil pemikiran dan karya dari masyarakat dahulu yang terus menerus berproses dan pastinya sekarang sudah menjadi suatu kebanggaan yang dapat disyukuri serta merupakan suatu hal yang perlu dijaga. Salah satunya suku Bugis-Makassar yang sampai sekarang masih melestarikan kebudayaan yang mulai ada pada zaman kerajaan dahulu dan masih bertahan sampai sekarang.

Dalam melestarikan kebudayaan mesti perlu dilakukan agar budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tidak diklaim oleh budaya dari negara-negara lain. Selain itu, di era globalisasi saat ini bangsa Indonesia secara perlahan-lahan dapat meninggalkan ciri-cirinya sebagai bangsa yang berkembang, mulai dari masyarakat yang tradisional, masyarakat industri hingga menjadi masyarakat yang lebih maju. Kejadian seperti ini tentunya dapat mempengaruhi perkembangan kebudayaan itu sendiri, sebab kebudayaan itu dapat bergerak bahkan dapat berjalan oleh suatu bimbingan tertentu. Agar perkembangan yang lebih bagus, maka kebudayaan tidak boleh lepas dari peranan anak bangsa khususnya sebagai mahasiswa sejarah atau sejarawan harus harus ambil andil dalam melestarikan kebudayaan dan memperkenalkan budaya ke budaya lain.

Kebudayaan Suku Bugis-Makassar yang sudah mulai ada sejak masa sebelum kemerdekaan sampai pada masa kemerdekaan dan sekarang masih banyak yang terlestarikan. Bahkan sebelum menyebarnya agama Islam di Indonesia sudah banyak budaya yang muncul dan masuk di Indonesia namun sebelum agama Islam itu muncul dan menyebar budaya atau tradisi yang dilakukan masyarakat masih mengandung unsur-unsur musyrik atau diluar dari ajaran Islam. Setelah datangnya Islam maka perlahan-perlahan kebudayaan yang ada berubah secara berangsur-angsur meninggalkan nilai-nilai diluar kepercayaan agama Islam. Bisa kita lihat sampai sekarang budaya yang ada baik yang sudah

mengalami akulturasi bahkan budaya itu muncul setelah adanya Islam masih banyak yang dilestariakan salah satunya adalah tradisi dibidang seni tari. Jadi bukan hanya di daerah Jawa, Bali, Aceh dan daerah lain tetapi di Sulawesi-Selatan sendiri memiliki budaya seni tari yang khas akan suku Bugis-Makassar dan setiap suku yang ada di Indonesia memiliki seni tari khas tersendiri.

Seni tari dalam kebudayaan mencakup mengenai ide, aktifitas dan dapat menjadi simbol sejarah. Seni tari adalah bentuk seni yang dipertunjukkan yang keberadaannya sudah ada dari zaman dahulu dan masih berkembang sampai saat ini. Pada zaman dahulu, budaya seni tari ini menjadi suatu hal yang penting dari berbagai ritual kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan mempertahankan hidup manusia. Berhubungan dengan akhlak, maupun bentuk ungkapan rasa syukur, menolak ancaman berbahaya yang berbentuk gaib dan juga suatu bentuk pengakuan bahwa yang bersangkutan sudah menjadi masyarakat baru dilingkungkannya, contohnya seperti tarian dalam ritual kelahiran, khitanan, perkawinan sampai kematian. Penjelasan diatas selaras dengan pemikiran Soedarsono, yang mengatakan bahwa di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrisnya, sebagian besar seni budaya tari pentunjukannya memiliki fungsi ritual.² Pada zaman sebelum Islam masuk tarian dapat difungsikan sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas. Namun setelah munculnya agama Islam tarian ini berfungsi sebagai hiburan dan suatu bentuk keindahan yang memang ada dalam agama Islam.

Seni dan agama Islam masing-masing bisa mentransendier cahaya keindahan ilahi dan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada makhluk ciptaanya. Seni tari Islam dalam mempersembahkan terdapat didalamnya norma-

²M.Zulham, "Makna Simbol Tari Paddupa (Tari Selamat datang) Kota Palopo, Jurnal Onama : Pendidikan, Bahasa dan sastra, Vol 3 no. 2 (2018): h. 43.

norma Islam. Nilai-nilai *ilahiyyah* dan nilai-nilai yang memiliki makna yang berkaitan dengan Islam yang dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi *worldview* bagi pencipta tari, penari maupun penonton³

Dalam Al-Quran juga sudah dijelaskan mengenai kehidupan manusia yang diberikan suatu keindahan dimuka bumi ini, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Yunus ayat 24, sebagai berikut:

الْحَيَوةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ
النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ
قَدِرُوا عَلَيْهَا أَتْنَاهَا أَمَرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغِبْ
بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan :”Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir”.⁴

Ayat diatas menjelaskan tentang kepada manusialah apa yang Allah ciptakan apa yang ada dimuka bumi ini dengan cara manusia memandang untuk menikmati dan melukiskan keindahan itu sesuai dengan perasaannya sendiri.

³ Tri Yuliana Wijayanti, “Seni Tari Dalam Pandangan Islam” Jurnal : Al-Fuad, Vol.2 No.2 (2018), h. 245

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim*, (Surakarta : Ziyad Books, 2014), h.190

Dengan itu manusia dapat menciptakan seni boleh dengan perorangan maupun berkelompok sesuai dengan budayanya, tanpa diberikan batasan kecuali diluar dari anjuran agama Islam. Bumi berhias sedemikian rupa sebagai buah keberhasilan manusia yang memperindahinya. Tentu saja ini dorongan nalurinya untuk menciptakan keindahan. Semua ini merupakan bentuk kebesaran dan kekuasaan Allah. Mengekspresikan apa yang ada ini merupakan suatu bentuk pengakuan kita mengenai kebesaran Allah salah satunya berbentuk kesenian. Didalam kesenian terdapat beberapa bagian salah satunya seni tari.

Tari merupakan jenis gerak yang lain dari senam, akrobatik, bela diri. Didalam seni, tari memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan seni lainnya. Seni tari mempunyai unsur-unsur ruang tenaga, dan waktu. Ruang berkaitan dengan posisi, jangkaun dan tingkatan. Posisi berhubungan dengan arah hadap dan arah gerak. Sedangkan jangkaun adalah gerak panjang atau pendek, gerak yang kecil atau besar. Dan tingkatan berhubungan dengan posisi duduk dan level tinggi posisi kaki diinjitkan atau cara meloncat-loncat. Untuk tenaga sangat dibutuhkan dalam seni tari agar tari yang ditampilkan lebih menarik dan kreatif.

Didalam masing-masing daerah yang ada di Indonesia salah satunya daerah Sulawesi Selatan memiliki seni tari yang berbeda-beda dan telah mengalami banyak perkembangan dan masih ada sampai sekarang. Tarian daerah yang ada di suku Bugis-Makassar yang telah ada pada zaman dahulu dan masih dilestarikan sampai sekarang yang sudah mengalami perkembangan dan memiliki kemajuan baik dari segi gerakan, perlengkapan, pakaian yang dikenakan, sampai ke filosofi yang terkandung didalamnya. Tarian tradisional salah satunya yang masih ada dan masih sering dipentaskan dalam acara-acara kedaerahan sampai acara-acara nasional. Tarian ini sering digunakan dalam penyambutan tamu-tamu kehormatan, tarian tersebut dikenal dengan Tari Penyambutan atau Tari *Paddupa*.

Tari *Paddupa* salah satu tarian tradisional yang berasal dari suku Bugis-Makassar dari Sulawesi-Selatan. Tari *paddupa* adalah tarian yang dibawakan oleh gadis-gadis cantik dan diiringi oleh musik tradisional suku Bugis-Makassar dengan menggunakan musik tradisional. Untuk mengetahui bahwa tarian yang dipertunjukkan adalah Tari *paddupa* itu mudah dengan cara memperhatikan pakaian penarinya.⁵

Tari *Paddupa* merupakan tarian yang sangat indah untuk ditonton dan mempunyai banyak filosofi yang memiliki makna didalamnya, tetapi tidak semua orang mengetahui akan hal itu. Pemahaman masyarakat mengenai tari *paddupa* masih kurang, apalagi untuk kalangan anak remaja masa kini maka disinilah peran mahasiswa sejarah ataupun sejarawan memperkenalkan mengenai budaya. Zaman yang sudah modern dengan teknologi yang sangat berkembang dan membuat tarian tradisional tertinggal dengan adanya dance. Tetapi tidak banyak juga generasi muda yang melestarikan tari-tari tradisional yang masih juga dibantu oleh masyarakat-masyarakat dahulu yang masih mampu membantu untuk tetap menjaga tarian tradisional.⁶ Termasuk dengan budaya tari *paddupa*.

Pakaian yang dikenakan saat menarikan Tari *Paddupa* dikenal dengan pakaian baju *Bodo*. Jadi baju *Bodo* merupakan pakaian tradisional khas suku Bugis-Makassar yang dimana baju *Bodo* ini sudah ada sejak zaman dahulu kala dan keberadaannya sudah ada puluhan tahun yang lalu dan sampai sekarang masih mudah untuk kita dapati. Dalam sejarah pula mencatat bahwa baju *Bodo* termasuk merupakan pakaian tertua di dunia. Untuk mengidentifikasi Tari *paddupa* maka kita lihat pakaian yang dikenakan oleh para penarinya yaitu dengan baju *Bodonya*

⁵Agussalim Djirong, Darmadi.T, Irfan Arifin, “*Ilustarsi Fotografi Desai Gerakan Tari Paddupa Sebagai Buku Panduan Pembelajaran*”, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, (2018) : 43

⁶M.Zulham, “*Makna Simbol Tari Paddupa (Tari Selamat datang) Kota Palopo*, Jurnal Onama : Pendidikan, Bahasa dan sastra, Vol 3 no. 2 (2018): h. 45.

dengan dilengkapi dengan hiasan kepala, kalung, gelang dan riasan lainnya dan yang tidak kalah penting dan tidak boleh tidak ada adalah *Bosara*.

Tari *Paddupa* adalah jenis tari yang sering dipertunjukkan pada acara penyambutan tamu kepada tamu kehormatan dalam sebuah acara baik itu acara peresmian sampai acara pernikahan, dengan menyuguhkan beberapa hidangan yang disebut dengan istilah *bosara* yang diisi dengan kue-kue sebanyak *dua kasera*. *Bosara* merupakan tempat atau wadah yang terbuat dari aluminium dan memiliki penutup yang terbuat dari kawat yang ditutupi dengan kain. *Bosara* ini merupakan ciri khas juga dari daerah suku bugis-makassar yang sudah ada sejak dahulu kala dan masih banyak didapati sampai sekarang bahkan *bosara* yang sekarang sudah mengalami perkembangan pula bahannya bukan hanya dari aluminium namun ada juga yang terbuat dari plastik.

Dalam tari *paddupa* ini *bosara* bukan hanya digunakan sebagai tempat menyajikan kue-kue tradisional namun juga digunakan di dalam tari *paddupa* namun ukuran yang digunakan lebih kecil dan diisi dengan beras. *Bosara* ini merupakan bagian terpenting dari tari *paddupa* pada penyambutan tamu yang ada di suku bugis-makassar selain dari pakaian baju *bodo* yang dipakai.

Dengan banyak simbol-simbol yang terdapat dalam tari *paddupa* maka perlu untuk mengetahui apa makna dari setiap simbol yang ada pada tari *paddupa* yang sebagai bentuk penghormatan kepada tamu-tamu terhormat di suku Bugis-Makassar. maka dari itu bagi penulis menarik untuk mengangkat sebuah tulisan yang berjudul “ Tari Paddupa Khas Masyarakat Bugis Makassar sebagai Penyambutan Tamu (Tinjauan Nilai-Nilai Budaya Islam)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas adapun pokok masalah bagaimana Tari Paddupa Khas Masyarakat Bugis Makassar sebagai Penyambutan Tamu dari pokok

masalah tersebut. Adapun sub-sub masalah dalam penyusunan skripsi, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana historisitas tari *paddupa* pada masyarakat suku Bugis Makassar ?
2. Bagaimana makna simbol yang ada dalam tari *paddupa* pada penyambutan tamu di suku bugis makassar?
3. Apa nilai-nilai budaya Islam yang terkandung dalam tari *paddupa* dalam penyambutan tamu di suku bugis makassar?

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan yang mempunyai kaitan dengan judul skripsi ini, serta merupakan tahap pengumpulan data yang tidak lain tujuannya adalah agar memeriksa apakah sebelumnya sudah pernah ada yang meneliti masalah ini dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan pertimbangan supaya data yang dikaji bisa lebih jelas.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun yang menjadi acuan dan dianggap relevan dengan objek penelitian ini antaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaelah dengan judul “*makna simbolik pakaian adat pengantin bugis Sinjai Sulawesi Selatan (tinjauan Sosial Budaya)*” penelitian ini membahas mengenai makna simbol pakaian adat pengantin yang mempunyai aturan-aturan tertentu dan model yang memiliki makna serta bagaimana cara memakainya dan digunakan pada waktu tertentu. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengungkapkan tentang simbol atau makna dalam suatu objek kebudayaan namun yang menjadi perbedaannya adalah

objek yang diteliti. Peneliti sendiri menungkapkan makna simbol pakaian adat penganti bugis sinjai yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam tradisi mereka.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi Rappe pada tahun 2016 dengan judul “Nilai-Nilai budaya Pada Upacara *Mappacing* di Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba” penelitian ini membahas mengenai sebuah tradisi yang mengandung banyak nilai-nilai budaya yang memiliki makna kesucia dan kebersihan bagi masyarakat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh M.Zulham pada tahun 2018 dengan judul jurnal “Makna Simbol Tari Paddupa (Tari Selamat Datang) Kota Palopo” penelitian ini membahas tentang makna simbol tari *paddupa* yang dimana tari *paddupa* di kota Palopo diciptakan pada tahun 1961 dan didalam tari memiliki makna yang terlebih dahulu kita lihat dari segi musik dan lagunya yang dimana memiliki hentakan ceria dan dari segi penari yang membawakan tari dengan senyuman harapan tamu-tamu disambut bisa meninggalkan sifat-sifat buruk dan hal yang baik menghampirnya.
4. Penelitian dilakukan oleh Jamilah pada tahun 2018 dengan judul jurnal “Pertunjukan *Paddupa* Pada Upacara Perkawinan di Sulawesi Selatan” penelitian ini membahas tentang tari *paddupa* yang digunakan untuk menyambut tamu-tamu di acara perkawinan. Tari *paddupa* ditarikan untuk menyambut pengantin laki-laki di resepsi mempelai pengantin perempuan dan juga sering ditarikan untuk mengantar kedua mempelai keatas pelaminan.

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada tari *paddupa* khas masyarakat bugis dan Makassar sebagai penyambutan tamu untuk memberikan penafsiran mengenai makna-makna yang terkandung pada tari paddupa dalam penyambutan tamu bagi masyarakat Bugis Makassar.

2. Deskripsi Fokus

Tari *paddupa* adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari suku Bugis-Makassar dari Sulawesi-Selatan. Tari *paddupa* adalah tarian yang dibawakan oleh gadis-gadis cantik dan diiringi oleh musik tradisional suku Bugis-Makassar dengan menggunakan musik tradisional. Untuk mengetahui bahwa tarian yang dipertunjukkan adalah Tari *paddupa* itu mudah dengan cara memperhatikan pakaian penarinya.⁷

Penyambutan tamu adalah proses cara memberikan suatu penghormatan atau menghargainya sesama manusia dengan memberikan sebuah jamuan terhadap orang yang dapat bertamu atau tamu undangan dalam suatu acara yang memberikan kesan dan menambah rasa kekeluargaan dengan adanya silaturahmi yang dilakukan.

Suku Bugis-Makassar adalah suku yang ada di Indonesia yang berada di provinsi sulawesi selatan yang memiliki banyak kebudayaan yang masih banyak dilestarikan sampai sekarang salah satunya adalah tarian khususnya Tari *Paddupa*.

E. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

⁷Agussalim Djirong, Darmadi.T, Irfan Arifin, “*Ilustarsi Fotografi Desai Gerakan Tari Paddupa Sebagai Buku Panduan Pembelajaran*”, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, (2018) : 43

- a. Untuk mengetahui historisitas tari paddupa khas masyarakat Bugis Makassar sebagai penyambutan tamu.
- b. Untuk memahami makna simbol yang ada pada tari paddupa khas masyarakat Bugis Makassar sebagai penyambutan tamu.
- c. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya Islam yang terkandung dalam tari paddupa sebagai penyambutan tamu bagi masyarakat Bugis Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lainnya dan semoga dapat menambah ragam penelitian mengenai kebudayaan, khususnya tradisi yang ada di suku Bugis- Makassar terlebih lagi dalam penelitian mengenai budaya tari tradisional agar seni tari tetap terlestarikan dan tidak mati akibat adanya budaya barat yang semakin merajarela dan dengan zaman yang semakin modern.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tari Paddupa dalam penyambutan tamu
- 2) Penelitian ini diharapkan agar dapat berguna bagi masyarakat khusus generasi muda yang akan tetap melestarikan budaya dan untuk masyarakat yang belum banyak kenal mengenai tari *paddupa bosara* dalam penyambutan tamu.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Tinjauan Tentang Kebudayaan*

1. Pengetian Kebudayaan

Istilah kebudayaan atau culture dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang berarti bercocok tanam dan bahkan dalam kalangan penulis pemeluk agama Kristen istilah *cultura* juga bisa diartikan sebagai sembahyang atau ibadah (*worship*). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal), dan ada kalanya juga diartikan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk ‘budi-daya’ yang artinya daya dari budi, yaitu berupa cipta, rasa dan karsa. Karenanya ada juga yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa. Lebih lanjut Koentjaraningrat (1984:180-181) sendiri mengatakan kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.¹

Menurut ilmu antropologi kebudayaan merupakan sistem gagasan, perilaku dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Hal demikian berarti bahwa hampir semua tindakan manusia merupakan kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi atau kelakuan membabi buta.

¹Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet I, 2000), h.51-52

Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada juga sarjana lain yang mengungkapkan *budi-daya*, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan “budaya dan kebudayaan”. Demikianlah “budaya” merupakan “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu dihilangkan. Kata “budaya” disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kata “kebudayaan” dengan arti yang sama.²

Negara Indonesia adalah bangsa yang memiliki banyak beragam budaya dan tidak lepas dari budaya lokal. Budaya lokal adalah sebuah budaya asli yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang biasa masyarakat lakukan dan lestarikan sehingga menjadi ciri khas masyarakat tersebut.

Dalam pemakaian kata kebudayaan dan budaya dianggap mempunyai kesamaan dalam ruang lingkup, sedangkan itu juga sering didapatkan kesalahan pemakaian kata karena kesalahan dalam menerjemahkan kata kebudayaan dengan kata budaya. istilah *culture* diartikan sebagai kebudayaan sedangkan kata *cultural* diartikan budaya, padahal arti yang sebenarnya adalah *culture* diartikan budaya sedangkan *cultural* diartikan kebudayaan. Selain itu, sering juga ditemui untuk pemakaian kata kultur yang seakan-akan sama artinya dengan *cultural* atau kebudayaan. Dalam hal ini, menggunakan istilah kultural bukan diterjemahkan budaya dan istilah kultur tidak juga bisa diterjemahkan sebagai kebudayaan. Sepertinya, pemakaian kedua istilah tadi biasanya masih ragu karena istilah *culture* lebih diterjemahkan kebudayaan sedangkan *cultural* diterjemahkan budaya. sebaliknya ada juga yang menerjemahkan kata *culture* sebagai budaya

²M.Zulham, “Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat datang) Kota Palopo, Jurnal Onama : Pendidikan, Bahasa dan sastra, Vol 3 no. 2 (2018): h. 45-46

sedangkan kata *cultural* dengan kebudayaan karena *cultural* merupakan *ajactive* dari *culture*.³

Disisi lain mengenai istilah kebudayaan ada pula muncul istilah peradaban. Istilah tersebut sering digunakan untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, indah, dan maju, misalnya :kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kecerdasan dalam hal menulis, organisasi kenegaraan dan lain sebagainya. Istilah peradaban sering kali juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, ilmu pengetahuan, seni rupa dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan juga kompleks.⁴

Konsep kebudayaan yang berkembang di kalangan ahli antropologi, juga telah mengalami perkembangan diberbagai bidang pemikiran, meskipun masih sering ditemui belum ada yang konsistensi penggunaannya, terutama dalam penggunaannya masih terdapat pemikiran yang kurang jelas. Seperti, Roger M. Keesing (1981) dan Goodenough (1957, 1961) mengungkapkan bahwa dalam konteks pengertian serta pemakaiannya sering kali masih kabur, contohnya dalam hal membedakan antara pola untuk perilaku dan pola dari perilaku. Kebudayaan sebagai pola untuk perilaku merupakan mengacu pada pola kehidupan suatu masyarakat yaitu berupa berbagai kegiatan atau bentuk-bentuk pengaturan material dan sosial. Pada pengertian yang kedua, merupakan berupa pemikiran yang mengacu pada sistem pengetahuan dan keyakinan, yang menjadi pedoman untuk mengatur tindakan mereka.⁵

³Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet I, 2000), h. 57

⁴M.Zulham, "Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat datang) Kota Palopo, Jurnal Onama : Pendidikan, Bahasa dan sastra, Vol 3 no. 2 (2018): h. 45-46

⁵Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet I, 2000), h. 56-57

2. Wujud kebudayaan

Seorang ahli sosiologi bernama Talcott Parsons bersama dengan seorang ahli antropologi A.L Kroeber pernah menganjurkan agar membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai rangkaian dari tindakan dan aktivitas yang berpola. Ada tiga gejala kebudayaan, yaitu :

- a. Ideas adalah suatu gagasan atau pemikiran maupun rencana
- b. Activities adalah suatu kegiatan yang sering dilakukan
- c. Artifacts adalah suatu benda atau barang-barang ari hasil kercerdasan manusia.

Dalam kebudayaan terdapat tiga wujud, yaitu sebagai berikut :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide, nilai, norma, aturan serta lain sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks mengenai aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya dari manusia.⁶

Jadi untuk mengetahui kebudayaan maka perlu memperhatikan tiga wujud kebudayaan tersebut untuk lebih memahami apa sebenarnya dari kebudayaan.

⁶M.Zulham, “Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat datang) Kota Palopo, Jurnal Onama : Pendidikan, Bahasa dan sastra, Vol 3 no. 2 (2018): h. 46-47

3. Islam dan Kebudayaan

Islam merupakan sebuah hukum agama. Hukum agama yang didatangkan oleh Allah SWT, lewat wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan agar kaum muslim melaksanakannya tanpa terkecuali, dan tidak dikurangi sedikit pun mengenai perintah Allah Sw, Sehingga sifat dasar dari Islam merupakan pandangan yang serba normatif dan orientasinya yang serba legal formalistik. Islam harusnya diterima secara utuh, dalam arti semua aturan-aturannya dilakukan dalam kehidupan semua manusia.⁷

Dalam Islam terdapat dua pola hubungan yang pertama hubungan kepada Allah Swt dan yang kedua adalah hubungan kepada sesama manusia. Dari pola hubungan manusia ini yang menjadi wadah dari kebudayaan.

Jadi aspek Islam terdapat dua bagian, yaitu segi agama dan segi kebudayaan. Dalam artian, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Dalam pandangan ilmiah, antara agama Islam dan Kebudayaan Islam dapat dibedakan tetapi dalam pandangan Islam tidak mungkin dipisahkan jadi masing-masing memiliki keterkaitan. Dari kacamata kebudayaan, dalam melakukan hubungan masyarakat, berinteraksi terhadap masyarakat dan saling menghargai, ini termasuk kebudayaan. Dalam hubungan manusia dengan tuhan, manusia mematuhi anjuran dan larangannya.⁸

B. *Tinjauan Tentang Seni Tari*

1. Pengertian Seni

⁷ Abdurrahman Wahid, *Pergaulan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok : Desantara, Cet. II, 2001), h. 10.

⁸ Fitriyani, *Islam dan Kebudayaan*, (Jurnal ; Al-Ulum, Institut Agama Islam Negeri Ambon, Vol.12, No. 1, 2012), h.134.

Poespowardojo mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan semua proses dan hasil perkembangan manusia yang dibawa dari generasi ke generasi agar kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi.⁹ Jika kebudayaan bisa tumbuh dan mengalami perkembangan, maka tradisi juga berkembang, tetapi tradisi bukan suatu hal yang dapat dibongkar atau diingkari dengan mudah. Murgiyanto mengemukakan bahwa “Kita semua berasal dari tradisi, bahkan seseorang yang menolak tradisi sekalipun, sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau, pada akhirnya akan terbawa mengikuti semua perkembangan tradisi. Maka di dalam tradisi memang ditemui aturan-aturan yang mengikat dan ketat tetapi aturan tersebut tidak menjadi sebuah perangkap. Seni tradisi memang tidak melimpah dengan inovasi seperti halnya seni modern tetapi tidak berarti bahwa seni tradisi tidak memberikan kesempatan pada perkembangan daya kreasi.”¹⁰

Dalam ensiklopedia umum seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi melalui bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau yang dilahirkan oleh perantaraan gerak (seni tari atau drama).¹¹

2. Pengetian Tari

Tari merupakan salah satu jenis gerak selain senam, akrobatik, bela diri atau pantomime. Dalam tari terdapat istilah tari tradisional, tari tradisional termasuk tari tradisional di Sulawesi Selatan, adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai leluhur didalamnya, bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola-pola gerak yang telah ditentukan dan terkait, telah berkembang dari

⁹J. Hans Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2000), h. 45

¹⁰Murgiyanto, *Tradisi dan Inovasi* (Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 1988), h.11

¹¹G.A. Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum* (Jakarta : Kanisius, 1973), h.103

generasi ke generasi dan mengandung pun nilai-nilai filosofi yang dalam, simbol, religious dan tradisi yang tetap.

Didalam tari tradisional hal yang menjadi dasar utama adalah susunan dan koreografinya dalam wujud yang sangat indah. Untuk mempelajarinya harus dihafalkan ragam-ragamnya disisi lain irama music juga harus diperelajari untuk mengiringi tarian. Pada umumnya tari tradisional di Sulawesi Selatan seperti pui-pui, gendang, dengking (gong), anak backing dan lain sebagainya. Daerah ini karawitan sering disebut bunyi-bunyi karena instrumennya tidak melahirkan bunyi dalam wujud nada, sehingga sangat berbeda dengan karawitan Jawa yang dimana gamelan ketika ditabu iramanya terdengar jelas, ada yang larasnya salendro. Bunyi-bunyian merupakan sebagai pengiring tari tradisional di Sulawesi Selatan penggunaanya sangat dibatasi karena tiap tari tradisional mempunyai irama yang tersendiri atau cara memukul atau menabuhnya juga berbeda-beda, misalnya cara tabuhan gendang bagi Tari Pajga berbeda dengan cara tabuhan tari patuddu, demikian juga bagi tari pagellu dan lain sebagainya.

Irama gendang sama keterikannya dengan gerakan-gerakan tarinya, dimana bunyi yang dilahirkan merupakan suatu ciri khas dari daerah mana tari itu berasal. Dari perkembangan tari dari generasi ke generasi, khususnya daerah Sulawesi Selatan, diketahui bermacam-macam tari tradisional, yang dimana isi makna dan tujuannya melambangkan falsafah kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya hampir seluruh tari tradisional yang ada di daerah Sulawesi Selatan tidak banyak mengandung unsur bentuk tari pertunjukan karena seluruh peralihannya berhubungan erat dengan kehidupan tradisional masyarakatnya.¹²

¹²M.Zulham, "Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat datang) Kota Palopo, Jurnal Onama : Pendidikan, Bahasa dan sastra, Vol 3 no. 2 (2018): h. 48-49

Peranan tari sangatlah penting dalam kehidupan manusia, dalam berbagai acara yang ada dalam kehidupan manusia sebagaimana memanfaatkan tari untuk mendukung prosesi acara sesuai kebutuhannya. Masyarakat membutuhkan bukan hanya sebagai kepuasan estetis, melainkan juga untuk keperluan upacara agama dan adat.

Di dalam konteksnya, terdapat beberapa unsur gerak tari yang tampak meliputi gerak, ritme dan bunyi music, dan unsur pendukung lainnya. Di tari dapat menjadi bentuk pengalaman gerak yang paling awal bagi kehidupan manusia, dengan kata lain suatu media ungkapan tari yang berupa keinginan atau hasrat berbentuk refleksi gerak baik secara spontan, ungkapan komunikasi kata-kata dan gerak-gerak maknawi maupun bahasa tubuh atau gesture. Makna yang diungkapkan dapat diartikan penonton melalui denyut atau detak tubuh. Gerakan tubuh memungkinkan penari mengekspresikan perasaan maksud atau tujuan tari yang elemen utamanya berupa gerak tubuh yang didukung oleh banyak unsur yang secara langsung dapat ditonton atau dinikmati di atas panggung.

3. Seni tari

Seni tari adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang sudah ada sejak lama keberadaannya atau telah muncul dari zaman dahulu dan mengalami perkembangan hingga saat ini. Pada zaman dahulu kala, seni tari menjadi bagian terpenting dari berbagai ritual kehidupan masyarakat yang berkaitan penting dengan siklus hidup manusia dan bagaimana mempertahankan kehidupan hidup manusia. Hubungan dengan tingkah laku atau perilaku, khususnya individu maupun sebagai ungkapan syukur, menolak ancaman bahaya gaib baik dari luar maupun lingkungan sekitar mereka, dan sebagai pengakuan bahwa yang bersangkutan telah menjadi warga baru dalam lingkungan sosialnya, misalnya

seperti tarian dalam ritual kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Ungkapan diatas selaras dengan pendapat Soedarsono, yang mengatakan bahwa lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan.

Seni tari secara umum mempunyai beberapa aspek gerak, ritmis, keindahan dan ekspresi. Selain itu juga, seni tari mempunyai unsur-unsur ruang, tenaga dan waktu. Dimana ruang berkaitan dengan posisi, tingkatan dan jangkauan. Sedangkan posisi berkaitan dengan arah hadap dan arah gerak. Arah hadap, misalkan menghadap ke depan, kebelakang serong kanan dan serong kiri, arah gerak, contohnya menuju kedepan, ke belakang, memutar atau zigzag. Tingkatan berkaitan dengan tinggi rendahnya gaya duduk dan level tinggi dengan posisi kaki dijinjatkan atau dengan meloncat-loncat. Jangkauan berkaitan dengan gerak yang panjang atau pendek, gerak lebar atau keil. Tenaga sangat dibutuhkan dalam seni tari karena engan tenaga, tari yang ditampilkan lebih kreatif.¹³

Dalam setiap definisi berbeda-beda mengenai seni tari, tergantung dari berbagai maam sudut pandang seseorang. Sei tari dapat mewujudkan kesenian dan kesenangan, namun keduanya meiliki hubungan dan perbedaan, seperti yang diungkapkan oleh K.H. Dewantoro, seni tari adalah mengajarkan anak-anak pada kehalusan, ketekunan, keterampilan dan penguasaan diri. Semua ini berguna bagi kehidupan mereka dikemudian hari. Kesenian dan kesenangan itu sangat erat kaitannya tetapi kesenian dapat menghaluskan jiwa seseorang oleh karena itu haruslah bisa dibedakan.¹⁴

¹³M.Zulham, "Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat datang) Kota Palopo, Jurnal Onama : Pendidikan, Bahasa dan sastra, Vol 3 no. 2 (2018): h. 46-47

¹⁴Anida, *Tari Kreasi Bau Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang : PT. Sarana Paa Karya, 1975) h. 3

Seni tari juga sangat berhubungan dengan rasa dan emosi, tidak dengan kekuatan otot. Gerakan yang dikendalikan dan diatur dengan tenaga yang berbeda-beda yang akan memberikan kesan yang lebih mendalam atau kesannya langsung sampai dihati penonton, bukan hanya bagi penonton namun juga bagi si penari. Jenis dan peran seni tari dalam konteks masyarakat dan budaya seni tari sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat dan budaya setempat.

Oleh sebab itu, fungsi peranan dan jenis-jenisnya pun sangat berkaitan dengan masyarakat dan budaya setempat. Bahkan pada perkembangannya, seni tari tetap dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan budayanya sendiri. Peranan dan fungsi seni tari sebagai suatu kegiatan, seni tari memiliki beberapa fungsi, yaitu seni tari sebagai sarana upacara, seni tari sebagai media pergaulan, seni tari sebagai hiburan, seni tari sebagai media pendidikan, seni tari sebagai penyaluran terapi, seni tari sebagai pertunjukan dan seni tari sebagai media katarsis.

- a. Seni tari sebagai hiburan. Tari sebagai hiburan mesti bervariasi sehingga tidak menjemukan dan menjenuhkan. Oleh sebab itu, jenis tari ini menggunakan tema-tema yang sederhana, tidak muluk-muluk, diiringi lagu yang enak dan menyenangkan dan kostum serta tata penggunanya dipersiapkan dengan cara semenarik mungkin.
- b. Seni tari sebagai sarana upacara. Tari dapat juga digunakan sebagai sarana upacara. Jenis tari ini mempunyai banyak jenisnya, seperti tari untuk upacara keagamaan dan upacara penting dalam kehidupan manusia.¹⁵

¹⁵M.Zulham, "Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat datang) Kota Palopo, Jurnal Onama : Pendidikan, Bahasa dan sastra, Vol 3 no. 2 (2018), h. 47-48

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan seni tari adalah salah satu cabang seni yang cukup mengalami perkembangan diberbagai kebudayaan Indonesia dalam mengekspresikan jiwa manusia melalui gerak-gerak yang sejalan dengan music. Dimana upacara dapat ditampilkan pada upacara adat, religi, sekedar hiburan maupun dalam hal lainlain.

4. Seni Tari dalam pandangan Islam

Seni tari dalam Islam berdeda dengan seni tari barat. Seni tari Islam dalam aplilkasinya selalu berpijak pada norma-norma Islam. Tarian dalam Islam memberikan nilai kepuasan bathiniah bagi manusia yang bernilai positif dan dapat melihat kekuasaan Allah.

Di dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa Islam adalah agama fitrah. Hal hasil dari ini, bahwa islam mendukung kesenian selama ekspresi dari kesenian dan manifestasi kesenian tersebut lahir dan mendukung firtah manusia yang suci. Oleh sebab itu, islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia. Fungsi dan tujuan snei dalam islam adalah sebagai penopang serta pembantu ajaran Al-Quran yang membawa pada diri manusia untuk menyadari kesadarannya terhadap kebesaran dan kuasa Allah melalui keindahan yang berbentuk bunyi, warna yang menarik. Sehingga, seni mampu membawa manusia pada yang tak ada batasnya dan berperilaku sebagai sarana untuk mendapatkan yang benar.

Peradaban Islam dengan berbagai wujudnya termasuk seni tari tersusun dari unsur-unsur tauhid yang saling memiliki hubungan dan saling berkesinambungan,

baik itu nilai-nilai *insaniyah* (antropologi) dan alamiah (kosmologis) sebagai basis praksis operasionalnya.¹⁶

5. Tari *Paddupa*

Tari paduppa adalah salah satu tarian yang menggambarkan orang suku bugis makassar sedang kedatangan tamu atau bisa dikatakan dengan sebagai tarian selamat datang bagi suku bugis makassar. bagi masyarakat bugis makassar apabila melakukan sebuah acara dan tradisi dan kedatangan tamu maka mereka akan menyuguhkan bosara yang merupakan sebagai tanda kehormatan yang diisikan kue khasnya sedangkan bosara yang digunakan untuk menari diisi dengan beras. Tarian paduppa biasanya dibawa oleh wanita-wanita manis dengan menggunakan pakaian baju bodo dan hiasan rambut atau bando, anting, dan pingiran lengan pergelangan tangan yang sangat glamor. Baju bodo merupakan pakaian yang sangat tua di dunia yang memiliki lengan pendek dan persegi empat. Tarian ini dibawa oleh gadis-gadis cantik yang diiringi dengan musik khas Sulawesi Selatan dengan alat musik gendang Makassar, pui-pui, suling dan kecapi.¹⁷

C. *Simbol*

Setiap tradisi yang ada pada suku bangsa kebanyakan mempunyai berbagai macam simbol-simbol yang disertakan di dalam tradisi tersebut, dari berbagai macam simbol biasanya memiliki makna. Disini makna dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata dan benda. Makna ada pada saat bahasa kita penggunaan, karena fungsi bahasa dalam berkomunikasi dan proses berfikir, serta khususnya dalam persoalan yang berhubungan dengan bagaimana mengidentifikasi,

¹⁶ Tri Yuliana Wijayanti, "Seni Tari Dalam Pandangan Islam" Jurnal : Al-Fuad, Vol.2 No.2 (2018), h. 247-248

¹⁷ M.Zulham, "Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat datang) Kota Palopo, Jurnal Onama : Pendidikan, Bahasa dan sastra, Vol 3 no. 2 (2018), h. 49

menyakini dan memahami. Makna juga dapat diartikan sebagai kata yang terselubung dari sebuah benda atau kata, sehingga makna pada dasarnya lebih dari sekedar arti. Makna tidak hanya terlihat dari bentuk benda atau katanya, karena makna yang ada dalam kata ataupun benda sifatnya terselubung.¹⁸

Dari sudut etimologi simbol berasal dari kata *symbollein* (Yunani) yang artinya bertemu, kata ini kemudian diartikan lebih luas menjadi kata *symbola* yang artinya tanda yang mengidentifikasi yang membandingkan atau mencocokkan sesuatu kepada bagian yang telah ada. Sedangkan simbol dalam pengertian yang sederhana adalah istilah umum untuk berbagai hal yang diperoleh melalui berbagai pengalaman yang dimaa suatu objek, kata, tindakan, gambar atau perilaku yang kompleks dipahami yang tidak terbatas pada makna yang dimilikinya tetapi juga dalam berbagai gagasan atau perasaan yang lain. Dengan demikian, keberadaan simbol tidak hanya dapat diartikan sebagai sebuah gambar atau lambang kosong saja.¹⁹

Makna adalah arti atau pengertian yang sangat erat kaitanya dengan antara tanda atau bentuk yang berupa bunyi, lambang, ujaran dengan hal atau benda yang dimaksudkan, menurut Arifanto dan Maimunah. Sedangkan simbol menurut arti kamus, yaitu :

- a. Sesuatu seperti tanda (lukisan, kencana dan sebagainya) yang mengandung suatu makna tertentu, misalnya warna putih itu lambangnya kesucian sedangkan gambaran padi sebagai lambang kemakmuran.

¹⁸Sumaryono, "*Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta : Kansius, 1999), h. 131

¹⁹Suhardi, *Nilai-nilai Budaya Pada Upacara Mappaccong di desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba, skripsi* Gowa : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar , 2016). h. 12-13.

- b. Tanda pengenal yang tetap (maksudnya yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya) misalnya pei putih dan sorban adalah lambang haji.

Simbol adalah tanda yang penanda atau petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah. Hubungan yaitu bersifat arbitrer (sewenang-wenang semau-maunya) berdasarkan konvensi (kebiasaan atau perjanjian masyarakat). Jadi hubungan antara petanda dengan penanda bersifat konvensional, maksudnya ditentukan oleh konvensi.

Jikalau suatu tanda atau lambang maupun benda langsung memiliki pengertian, maka simbol akan langsung menghendaki pemikiran terlebih dahulu untuk mengetahuinya atau memahaminya, itulah alasannya lambang dapat ditafsirkan bermacam-macam dan terikat pada konteksnya, contohnya kalau seseorang memperhatikan lambang atau simbol, tentu dia tidak langsung mengerti, ia harus berfikir dan mempertanyakan apa maksud dan makna dari simbol dan lambang tersebut.

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa lambang atau simbol mempunyai hubungan tidak langsung dengan realita. Tanda dalam bentuk huruf-huruf disebut lambang atau simbol. Lambang adalah fakta yang dapat didudukan secara isolative terlepas dari kaitannya dengan penafsiran pemakaiannya. Selain itu, lambang juga berpau pada gejala yang lebih luas dari pada simbol verbal (secara lisan). Dengan ini lambang biasanya dimaknai sebagai bentuk yang mempunyai implikasi.

Rujukan dapat berbentuk apapun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia. Misalkan kita dapat menunjuk pohon ataupun bintang sebagai simbol,

tetapi kita juga bisa menunjuk makhluk-makhluk mistis yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Kita bahkan merujuk simbol-simbol lainnya dan menjadikan rujukan dalam rantai makna yang tidak ada hentinya.²⁰

Turner dalam Wartaya melihat begitu penting peranan simbol dalam masyarakat karena sistem simbol merupakan simbol dimana sipemilik kebudayaan menciptakan dan mewariskan kebudayaannya dari generasi ke generasi berikutnya. Dari penggunaan simbol inilah yang mampu membedakan proses belajar manusia dengan binatang karena manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan dan memanfaatkan berbagai simbol dalam kehidupannya.²¹

Dalam menafsirkan suatu simbol, Turner mengungkapkan adanya tiga dimensi arti simbol, yaitu :

1. Tingkat dimensi eksegenetik, interpretasi masyarakat bumi pemakai simbol.

Tingkat ini diistilahkan juga sebagai tingkat penafsiran makna. Penafsiran makna didapatkan dari informan-informan pemilik simbol tentang tingkah laku tradisinya. Disini harus mampu dibedakan lagi yang mana informasi yang diberikan oleh mereka yang ahli dan orang yang awam, dan dibutuhkan kehati-hatian agar memastikan apakah suatu penjelasan yang diberikan benar-benar mewakili atau hanya pemahaman personal saja.

2. Tingkat makna operasional

Dalam tingkat ini kita tidak diperbolehkan hanya mendengar apa yang dikatakan oleh sipemilik simbol saja tentang makna suatu simbol, tetapi perlu juga mengamati apa yang sedang mereka lakukan. Peranan interpretasi dari pihak

²⁰M.Zulham, "Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat datang) Kota Palopo, Jurnal Onama : Pendidikan, Bahasa dan sastra, Vol 3 no. 2 (2018): h. 50-51

²¹Wartaya Winagun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), h. 18-19

peneliti diperlukan hal ini karena ada hal-hal yang kadang tidak diungkapkan secara sebenar-benarnya, sebab kadang-kadang mereka tidak sungguh melakukannya, namun bisa saja orang dapat memanipulasi simbol-simbol yang mereka ciptakan. Tingkat makna operasional ini berhubungan dengan masalah-masalah dinamika sosial.

3. Tingkat makna posisional.

Pada tingkat ini makna dalam suatu simbol dapat dilihat secara totalitas, berhubungan dengan simbol yang lain dan elemen-elemennya mampu memperoleh arti dari sistem sebagai suatu keseluruhan, ini berkaitan dengan sifat simbol yang polisemi atau multi vocal, yaitu bahwa dalam suatu simbol mempunyai keanekaan makna, tapi berdasarkan atas konteksnya mungkin penting untuk menekankan suatu atau beberapa makna saja.

Ketiga tingkatan simbol ini dipakai semuanya, karna ketiganya saling menunjang dan melengkapi. Pendekatan lain juga digunakan oleh Turner yang disebut sebagai “*Procesual symbology*” , yaitu kajian tentang bagaimana simbol mampu menggerakkan tindakan sosial dan melalui proses yang bagaimana simbol mendapatkan dan memberikan arti kepada masyarakat dan pribadi, dengan cara lewat pendekatan ini kita dapat melihat bagaimana masyarakat menjalankan, melanggar dan memanipulasi norma-norma dan nilai-nilai yang diberikan oleh simbol untuk kepentingan mereka.²² Pendekatan ini mampu memberikan atau mengungkapkan arti-arti simbol dan selanjutnya mengetahui pikiran atau ide-ide mereka.

²²Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta : Salemba Humanika, 2008), h.44

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

Metodologi merupakan suatu cara atau aturan yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban atau informasi. Dengan ini, metodologi penelitian merupakan bentuk pendekatan umum untuk mengkaji suatu topik penelitian. Rangkaian yang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dipenelitian ini adalah jika dilihat dari bidang kajian adalah penelitian budaya, dilihat dari sisi tempat adalah penelitian lapangan sedangkan dilihat dari aspek yang dikaji adalah deskripsi kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur dalam meneliti yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan ataupun ucapan dan perilaku orang-orang yang telah diamati. Pendekatan kualitatif mampu menghasilkan uraian yang lebih mendalam tentang ucapan, tulisan, dan sampai perilaku orang-orang yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.¹

Jadi dalam penelitian ini bermaksud untuk meneliti persoalan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tari *Paddupa* yang menjadi tradisi masyarakat suku

¹V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*(Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014, Cet I), h. 19.

Bugis-Makassar pada penyambutan tamu dan menggambarkan tari *paddupa* yang terdapat di daerah suku Bugis-Makassar sebagai penyambutan tamu.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul skripsi yang diajukan, maka penelitian kali ini akan dilakukan di Sombaopu Kabupaten Gowa.

B. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa pendekatan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan History

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang sesuai dengan studi penelitian. Tentu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian history atau pendekatan sejarah. Sejarah merupakan suatu ilmu yang didalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur, waktu, objek, tempat, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.² Pendekatan history merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah agar mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut.³ Pendekatan history digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam pencarian sejarah tradisi budaya tari.

2. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan dalam masyarakat dan menyelidiki hubungan manusia yang menguasai kehidupan ini. Dalam penelitian ini memfokuskan penelitian pada pola-pola perubahan ataupun perkembangan dalam masyarakat yang bersifat perilaku, tradisi, kepercayaan maupun interaksi sosial.

²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Rajawali Press, 2010), h. 46

³Rahmat, *Buku Dasar Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* (Jakarta: Gunadarma Ilmu, Cet I),h. 135.

3. Pendekatan Seni

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi melalui bentuk yang dapat ditangkap melalui pancra indra yang memiliki nilai estetika.⁴ Pendekatan seni merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang mengukur indah atau tidaknya secara langsung atau tidak langsung yang berkaitan erat dengan wujud realitas yang sebenarnya. Pendekatan ini diarahkan pada segi makna, isi atau pesan yang sesuai dengan realitas kehidupan.

4. Pendekatan Cultural

Kebudayaan atau cultural adalah sebuah gagasan, perilaku dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan cultural atau kebudayaan adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian mengenai objek kebudayaan yang mampu memberikan informasi mengenai kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan budaya mereka.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Pada penelitian kualitatif sumber data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi maka disebut dengan data primer sedangkan sumber data yang diperoleh dengan data yang telah ada seperti dokumen yang telah tersedia disebut dengan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti yang berbentuk wawancara langsung

⁴ G.A. Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, (Jakarta : Kanisius, 1973), h. 103.

terhadap narasumber dan turun langsung untuk melakukan observasi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Dalam penelitian ini yang akan menjadi narasumber adalah : Tokoh masyarakat yang paham akan tradisi tari *paduppa*.

Dari informasi diatas, itu merupakan unsur terpenting yang dapat menunjang keberhasilan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang betul-betul akurat maka perlu melakukan pendekatan wawancara yang mendalam terhadap sumber-sumber yang berkaitan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan, buku, jurnal, artikel, majalah, koran, internet dan sumber lain yang bisa dijadikan sebagai data pelengkap yang pengumpulan data ini sebagai pendukung dari data primer. Data yang diperoleh dari data sekunder tidak perlu dioleh kembali dan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan sesuai dengan prosedur. Jikalau teknik pengumpulan data yang dilakukan salah maka akan berakibat fatal dengan hasil penelitian yang dilakukan dan penelitiannya tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia yang menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya.⁵ Observasi merupakan salah satu proses yang mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyiadakan data yang benar mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang menjawab problem-prombel penelitian dan untuk membantu memahami perilaku manusia.⁶ Hasil observasi didapatkan secara langsung yang berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara memberikan pertanyaan dan jawaban atas informasi apa yang dibutuhkan dengan langsung bertatapapan muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Sehingga, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.⁷

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang dimana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan subjek yang diteliti dengan cara menggali data secara lisan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data sebagai pendukung bagi penelitian yang dilakukan dan untuk memperkuat dalam melakukan penelitian, yang sebagian besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk foto-

⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Kencana, 2008),h.118.

⁶V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*(Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014, Cet I), h. 32

⁷M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, edisi kedua* (Jakarta :Kencana, 2007), h. 111

foto. Dokumentasi ini memiliki sifat utama yang tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga bisa digunakan untuk mencari informasi yang telah terjadi pada masa lalu.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian yaitu semua informasi yang diperlukan untuk menjelaskan semua sumber dari mana informasi tersebut diperoleh, dan teknik pengumpulan informasi, serta berapa lama kerja dilapangan. Dengan kata lain, instrumen adalah atau cara menjangkau informasi yang diinginkan dan yang dibutuhkan.⁸

Wujud atau alat ukur yang digunakan dalam instrumen penelitian dalam melakukan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti adalah pedoman wawancara kemudian pendukung yang digunakan untuk merekam hasil observasi dan alat untuk mendapatkan dokumentasi foto yaitu kamera.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Proses analisis data dimulai dari menelaah semua data yang tersedia dari berbagai macam sumber yaitu melalui wawancara, observasi, gambar, foto dan lain sebagainya. Setelah melakukan penelitian dibaca, dipelajari dan ditelaah selanjutnya ialah mengadakan reduksi data dengan cara melakukan abstraksi. Abstraksi adalah yang merupakan rangkuman inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu diperhatikan sehingga tetap berada didalamnya tidak keluar dari pembahasan.⁹

⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&L)*, h. 149

⁹Lexy. J. Moleong, “ *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung Rosdakarya, 2005), h. 247.

Selanjutnya, proses yang diambil adalah penyajian data yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga mampu menjadi lebih selektif dan sederhana juga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan data. dan berikutnya penulis mengutarakan kesimpulan dari data-data atau informasi yang diperoleh dari lapangan.



BAB IV
TARI PADDUPA KHAS MASYARAKAT SUKU BUGIS MAKASSAR
SEBAGAI PENYAMBUHAN TAMU
(TINJAUAN NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM)

A. Historisitas Tari Paddupa Khas Masyarakat Bugis Makassar sebagai Penyambutan Tamu

Budaya ataupun tradisi yang masih banyak terlestarikan sampai sekarang oleh masyarakat maupun generasi muda tentunya memiliki sebuah cerita sejarah yang perlu wajib kita ketahui. Apalagi dalam sebuah budaya seni terkhusus seni tari ada banyak hal menarik dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang sejarah seni tari itu sendiri. Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh lagi mengenai tari paddupa maka penulis akan menjelaskan mengenai sejarah adanya tari paddupa. Tari paddupa yang merupakan sebuah budaya tradisi khas masyarakat suku bugis makassar yang mulai ada pada zaman dulu dan sampai sekarang yang masih sering kita jumpai di daerah suku bugis makassar untuk melakukan penyambutan-penyambutan. Dari hasil wawancara saya dengan informan menyatakan sebagai berikut :

“Untuk melakukan penyambutan tamu dilakukan penyambutan sebelum membuka acara yaitu dengan membakar dupa dan lilin atau *mattunu dupa* maka itu yang disebut tari paddupa. paddupang adalah wadah tempat bakar dupa yang terbuat dari tanah liat. Setelah dibakar dan mengeluarkan bau harum maka dibentuk posisi duduk seperti melakukan tudang sipulung. Jadi tari paddupa adalah tari tradisional yang diciptakan pada tahun 1964 oleh ibu andi anisapada.”¹

Pada tahun 1964 tari paddupa ini mulai diciptakan oleh seorang seniman yang bernama ibu Andi Nani Sapada. Beliau adalah seniman yang tidak sedikit berperan dalam menciptakan seni tari di suku bugis makassar. Karya-karya beliau begitu banyak mulai dari tari tradisional hingga tari kreasi tidak hanya itu

¹ Bapak Serang (70 Tahun), Maestro Gendang Makassar, *Wawancara*, di Sanggar Seni Alam, 11 Juli 2020

karya ibu Andi Nani Sapada ini juga sudah mendunia salah satunya adalah tari pakarena. Selain dari tari pakarena yang merupakan tari tradisional beliau juga menciptakan tari tradisional yaitu tari paddupa.

Tari paddupa ini merupakan tari tradisional yang pada zaman dulu masyarakat suku bugis makassar sebelum melakukan pesta besar-besaran maka terlebih dahulu masyarakat melakukan penyambutan dengan tari paddupa ini dan acara tidak dapat dilanjutkan apabila tidak ada persembahan tari paddupa. Jadi, tari paddupa ini pada zaman dulu merupakan sebuah tarian yang sakral dan memiliki nilai-nilai mistis. Dari hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa :

“Tari paddupa ini tari tradisional. *Nakana tau rioloyya tena najadi acarayya punna tena narambu injo duppaia nasaba appabattu mai rasa baji, paccini baji, pallenggere baji, baba baji, ati baji.* Ada empat sara’ yang terdapat dalam tari paddupa yaitu sifatnya angin, tanah, api dan air. Di tari paddupa apabila angin ketemu api maka akan semakin baik nyalanya dupa. Yang mematikan api adalah air. Setelah api padam turun ke tanah. Jadi empat arah mata angin yang menjadi sara’ di tari paddupa”²

Artinya :

“ Tari tradisional adalah tari tradisional. Kata orang dulu acara atau pesta tidak dapat dilaksanakan apabila sebelumnya tidak membakar dupa karena dengan membakar dupa dapat memberikan perasaan yang baik, penglihatan baik, pendengar yang baik, perkataan yang baik dan hati yang baik”.

Jadi masyarakat suku bugis makassar mempercayai bahwa dengan adanya pembakaran *dupa* ini akan memberikan hal yang baik makanya tari paddupa pada zaman dulu dikatakan tari yang sakral dan memiliki nilai-nilai mistis. Sebelum

² Bapak serang (70 Tahun), Maestro Gendang Makassar, *Wawancara*, di Sanggar Seni Alam, 11 Juli 2020

tari paddupa ini dipersembahkan maka seorang penari tidak boleh sembarang perempuan yang bisa menarikan. Perempuan yang boleh menarikan tari paddupa ini harus dalam keadaan bersih atau suci, maka ketika penari ini saat menarikan tari paddupa tidak dalam keadaan suci maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik misalkan pada saat menari perempuan akan mengalami kesurupan.

Dalam tari paddupa ada juga dikenal dengan *aru*. *Aru* adalah persembahan sebelum tari paddupa ini ditarikan. Jadi aru ini dibawa oleh laki-laki dengan memakai pakaian adat suku bugis makassar dengan menggunakan badi atau kris sebagai simbol suku bugis makassar. *Aru* ini merupakan budaya tradisional yang dimana sang aru memberikan sebuah janji. Tetapi aru ini tidak harus selalu ada sebelum di tarikan tari paddupa itu sendiri.

Makna tari paddupa adalah yang berasal dari bahasa bugis *duppa* artinya ketemu, menjemput atau berjumpa. Dan pada zaman dulu menggunakan *paddupang*. *Paddupang* adalah proporsi yang digunakan dalam tari paddupa yang berasal dari makassar. Jadi, Tari paddupa ini adalah tari kebesaran suku bugis makassar. Dulunya perempuan dianggap bahwa letak malunya itu atau *siri* ada dibagian wajahnya makanya perempuan dulu yang menarikan tari paddupa kecantikan bukanlah hal utama yang terpenting dalam mempersembahkan tari paddupa melainkan dari hati atau wirasa yang dipancarkan oleh sipenari. Seiring perkembangannya waktu hal itu memudar, bagi sipenari yang menjadi hal utama dan terpenting adalah dari segi kecantikan.

Organisasi kesenian yang pertama kali ada di daerah Sulawesi adalah IKS (Institut Kesenian Sulawesi) disinilah terhimpun para seniman-seniman baik seni tari maupun musik daerah, namun anggota-anggotanya masih sedikit. Setelah masuk tahun 70-an sudah banyak lembaga-lembaga kesenian yang berdiri

misalnya batara gowa, makassar art, sanggar seni katangka dan lain sebagainya dan sampai sekarang makin banyak lembaga-lembaga kesenian yang berdiri dan bidang seninya pun sudah banyak bukan hanya seni tari, musik tapi sudah muncul sastra dan teater.

Untuk nama tari paddupa ada beberapa versi. Hasil wawancara saya dengan informan mengatakan bahwa :

“Tari paddupa mulai dikenal pada masa kerajaan dengan tujuan untuk menyambut tamu-tamu raja terdahulu, dengan penari dari pihak dalam istana kerajaan. Tari paddupa berasal dari bahasa bugis yang memiliki arti menyambut. Untuk perbuan nama, ada kemudian beberapa versi yang mengatakan nama-nama tari paddupa seperti tari batara, tari marellau pamase dewata, namun jika ingin dipetakan kedua tari tersebut bisa dikategorikan sebagai tari yang lahir pada masa animisme yaitu masa yang belum mengetahui sistem, tatanan dan aturan dalam bermasyarakat dan lebih menitikberatkan pada makna kepercayaan. Jadi pada dasarnya tidak terjadi perubahan nama, namun karena adanya pergeseran makna sehingga muncullah nama baru yaitu tari paddupa.³

Jumlah penari dalam tari paddupa berjumlah ganji yaitu tiga, lima atau tujuh. Mengenai makna kenapa berjumlah ganjil karena filosofinya Allah SWT satu, langit terdapat tujuh tingkat, tanah berjumlah tujuh lapis dan semuanya berjumlah ganjil dan dari jumlah penari tari paddupa yang berjumlah ganjil diharapkan agar semuanya baik dari segi rezeki dan lain sebagainya lebih tidak pas-pasan atau diharapkan semuanya lebih.

Dalam perkembangan tari paddupa sebagai penyambutan tamu di masyarakat suku bugis makassar tari paddupa dalam kondisi kekinian tidak pada dasarnya mengalami pergeseran makna namun dalam segi fungsi sudah mulai meluas seperti diacara hajatan, kegiatan sosial dan lain-lain karna dizaman sekarang yang namanya kerjaan sudah mulai hilang maka tari paddupa ini bukan

³ Dwi Lestari Johan (28 Tahun), Seniman , Wawancara, 18 Mei 2020

hanya ditarikan untuk tamu-tamu raja namun sekarang ditarikan pada acara pernikahan dan lain sebagainya.

Tari yang sudah membudaya sudah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan baik dari busana, gerakan, musik bahkan sampai pada makna simbol yang terdapat dalam tarian. Tari paddupa merupakan salah satu ciri khas tarian tradisional dari suku bugis Makassar yang ada sudah ada pada zaman kerajaan-kerajaan dan masih tetap dilestarikan sampai sekarang dan mengalami perkembangan akibat zaman yang modern. Tarian ini ditarikan oleh gadis-gadis cantik dalam melakukan penyambutan tamu dengan tujuan agar memberikan kesan yang baik kepada tamu yang datang dan merupakan salah satu bentuk penghormatan dan saling menghargai. Dari zaman dulu sampai sekarang tari paddupa masih sering digunakan dan salah satu tari tradisional yang mempunyai keunikan baik dari segi properti, gerakan, busana, musik dan makna yang terkandung didalamnya. Namun seiring perkembangannya zaman banyak hal yang sudah berubah dari tari paddupa salah satunya adalah properti yang digunakan.

Mengenai makna tari paddupa dalam penyambutan tamu sebagai simbol penghormatan mengingat kondisi sosial, watak dan budaya suku bugis makassar pada dasarnya menghormati tamu, hal ini diwujudkan secara visual dalam ragam tari yang didalamnya mengisyaratkan simbol dalam menghormati tamu yang akan disambut.

Tarian ini memberikan gambaran bahwa di daerah suku bugis makassar apabila kedatangan tamu kerormatan selalu menyajikan *bosara*. *Bosara* sendiri disini piring khas yang di suku bugis makassar yang sudah lama juga keberadaanya. Piring ini digunakan untuk menyajikan kue-kue tradisional

yang disuguhkan kepada tamu-tamu. Selain fungsinya sebagai tempat kue *bosara* ini juga digunakan pada saat menari dengan diisi beras yang akan ditaburkan nantinya kepada tamu-tamu. Dari pengaruh perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang dulunya para penari menggunakan dupa sebagai properti dalam tari paddupa sekarang sudah jarang ditemukan bahkan hampir sudah tidak ada yang ada sekarang hanya menggunakan *bosara* yang diisi beras ataupun kembang.

1. Ragam gerak tari paddupa

Seorang penari bukan hanya menggerakkan badan ataupun tangan melainkan terdapat kriteria yang mesti dimiliki agar apa yang ditarikan maknanya bisa tersampaikan kepada penonton. Pernyataan informan :

“Pada saat menari ada lima kriteria yang harus dimiliki oleh seorang penari yaitu wiraga, wirasa, wirama, komposisi dan harmoni. Di tari paddupa ini sudah banyak yang berubah termasuk pola lantai bahkan bagi si penari lima kriteria ini sudah jarang didapatkan”.⁴

Dalam mempersembahkan sebuah tarian seorang penari harus mempunyai lima kriteria yang harus mesti ditanamkan dalam jiwa penari, yaitu yang pertama wiraga, wiraga adalah bagaimana perpaduan antara makna gerakan tarian yang meliputi seperti kakinya, tangan, wajah serta yang lain-lain. Selanjutnya kedua wirasa, wirasa merupakan cara penari menyampaikan rasa dari isi tarian tersebut maksudnya bagaimana hubungan antara penari memberikan penghayatan tarian melalui ekspresi wajah agar penari dapat menggambarkan makna dari tarian, meskipun penonton hanya menyaksikan penampilan tarian tapi apa yang disaksikan atau pertunjukkan tari para penonton ikut juga merasakan rasa yang dikeluarkan oleh si penari.

⁴ Syarifuddin Tutu (65 Tahun), Passilliri, wawancara, di Sanggar Seni Bontoramba, 7 Juli 2020

Ketiga wirama adalah suatu gerakan tari yang dilakukan penari mengikuti irama sehingga menciptakan gerakan yang selaras dengan musik atau irama. Selanjutnya komposisi adalah suatu proses menciptakan struktur atau alur tari sehingga menjadi sebuah pola lantai gerakan tari. Dan terakhir harmoni merupakan suatu hal yang terpenting didalam sebuah seni tari karena dari harmoni tari dapat memberikan nilai keindahan pada gerakan penari dan bagaimana memberikan nuansa keselarasan penari dalam melakukan gerakan tari yang ditampilkan.

Sebuah tari selain dari kriteria yang dimiliki penari maka dalam tari ada yang dinamakan ragam gerak tari. Ragam gerak tari adalah pola lantai, gerakan tari sampai proses tari. Dari hasil wawancara saya dengan informan, sebagai berikut :

Ragam gerak tari paddupa terdapat empat ragam gerak tari, yaitu *ammula gau* atau gerakan awal, selanjutnya *marellau doa* atau memohon doa dan selanjutnya *menempo benno* atau menabur dan terakhir ragam *mappakaraja* atau proses menghormati tamu.⁵

Di tari Paddupa ada terdapat ragam tari yang dimulai dengan ragam penghormatan kepada tamu kehormatan yang datang atau dalam acara pernikahan penghormatan kepada perngantian. Selanjutnya, dilanjutkan dengan ragam *Marellu doa* (meminta doa) yang dimana gerakannya dimulai dengan mengambil posisi duduk secara perlahan kemudian menyimpan bosara kebawah dan tangan kanan ditarik ke depan dada.

Adapun ragam gerak selanjutnya adalah *menempo benno*. *Menempo benno* adalah ragam gerak yang menabur beras atau kembang kepada tamu atau yang sedang berkunjung. Selanjutnya ragam gerak *Mappakaraja* yang dimana

⁵ Ayu Angreini (24 Tahun), Guru Tari, *Wawancara*, di Somba Opu, 3 Juli 2020

ragam gerak ini merupakan suatu proses yang bermaksud menghormati atau mengganggu tamu yang datang dan dianggap penting.

Dalam tari paddupa salah satu bentuk gerakan tarian yang mempertunjukkan bahwa menghormati tamu adalah gerakan yang membungkukkan badan ini termasuk gerakan awal tarian paddupa.

B. Makna Simbol Tari Paddupa Khas Masyarakat Bugis Makassar sebagai Penyambutan Tamu

Setiap tradisi atau adat yang ada masing-masing memiliki simbol dan makna yang terdapat didalamnya salah satunya seni tari. Berbicara mengenai Seni tari terdapat dua macam tarian yaitu tari tradisional dan tari kreasi, untuk bisa dikatakan tari tradisional apabila keberadaannya sudah mencapai 100 tahun, selain dari itu tarian yang umurnya atau keberadaannya belum cukup 100 tahun maka dikatakan tari kreasi. Mengenai tari paddupa kadang kala penikmat seni ataupun pekerja seni sendiri kurang mengetahui makna dan simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam tari paddupa itu sendiri. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam tari paddupa adalah sebagai berikut :

1. Kostum dan Aksesoris Tari Paddupa

Tari paddupa merupakan tari tradisional yang memiliki keunikan pada kostum dan aksesorisnya. Setiap suku yang memiliki tradisi baik itu tarian maupun adat tidak dapat lepas yang namanya ciri khas dari masing-masing suku seperti halnya masyarakat suku bugis makassar. Suku bugis makassar dalam setiap tradisi tariannya memiliki ciri khas, keunikan dan makna serta simbol yang berbeda-beda salah satunya adalah tari paddupa. Tari paddupa salah satu dari tarian yang masih tetap lestari dan masih sering ditemui di masyarakat suku

bugis makassar dan menjadi daya tarik bukan hanya pada gerakan tariannya namun dari segi kostum dan aksesoris yang digunakan memiliki daya tarik unik tersendiri. Diciptakannya tari paddupa ini sudah mencapai sekitar puluhan tahun dan sudah mengalami banyak perubahan termasuk dari kostum dan aksesoris yang digunakan penari ataupun pemusik. Perbedaan antara zaman dulu dengan sekarang sangat mengalami perubahan yang sangat jauh salah satu alasannya adalah pengaruh perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pada zaman dulu untuk kostum dan aksesoris yang digunakan para penari tari paddupa masih sangat terbatas beda halnya di zaman yang sekarang ini semakin canggih dan sudah banyak yang bisa produksi. Berikut merupakan kostum dan aksesoris di tari paddupa, antara lain :

a. Baju *Bodo*

Baju *bodo* merupakan pakaian khas suku bugis makassar yang menjadi ciri khas dari tari paddupa. Baju *bodo* ini adalah salah satu pakaian yang termasuk pakaian tertua didunia. Pada zaman kerajaan baju *bodo* bukan hanya sekedar pakaian untuk para perempuan suku bugis makassar namun memiliki makna dan status pada setiap warna yang dikenakan perempuan suku bugis makassar dulunya. Berikut merupakan wawancara saya dengan informan :

“Pada zaman dulu baju *bodo* ini dikenakan sesuai statusnya. Adapun warna pakaian baju *bodo* ada merah tua dan muda, hitam, ungu dan putih . Untuk baju *bodo* yang berwarna merah tua dikenakan pada perempuan yang sudah bersuami, ungu pada perempuan yang sudah janda, warna putih dikenakan pada untuk perempuan sebagai pinang pengasuh. Untuk merah muda kenakan untuk perempuan yang masih gadis. Sedangkan warna hitam dipakai oleh nenek-nenek atau yang sudah lanjut usia”⁶

⁶ Syafaruddin Tutu (65 Tahun), Passilliri, Wawancara, di Sanggar Seni Bontoramba, 7 Juli 2020

Untuk tari paddupa pada zaman dulu menggunakan pakaian baju *bodo* yang berwarna putih dengan memberikan makna suci. Baju *bodo* yang dikenakan berukuran panjang 80 cm namun sekarang sudah mengalami banyak perubahan baik dari segi model dan warna sudah bermacam-macam. Baju *bodo* yang sekarang tidak mewah sekarang dulunya baju *bodo* hanya polos dan sangat sederhana.



Gambar 1. Baju Bodo

b. Sarung Sutra

Sarung sutra atau *lipa' sabbe* adalah bawahan dari baju bodo dari segi warna dikreasikan tergantung dari warna baju *bodo* yang dikenakan. Sarung sutra ini diikat dipinggang sebelah kiri penari dengan cara dilipat-lipat agak lebar.



Gambar 2. Sarung Sutra

c. Kalung panjang

Kalung panjang merupakan aksesoris yang digunakan oleh sipenari yang terbuat dari kuningan. Kalung panjang ini di suku bugis makassar dikenal dengan *geno ma'bule*.



Gambar 3. Kalung Panjang

d. Gelang Panjang

Gelang panjang atau dikenal dengan nama *tigerro tedong* merupakan aksesoris yang dikenakan oleh penari dibagian tangan kana kiri yang terbuat dari kuningan, sama halnya dnegan kalung panjang masing-masing terbuat dari kuningan. Gelang panjang ini digunakan sebagai pelengkap dari kostum tari paddupa.



Gambar 4. Gelang Panjang

e. Anting-anting

Anting-anting atau dikenal dengan nama *bangkara'* yang terbuat juga dari kuningan. Anting-anting ini memiliki model yang panjang ke bawah dengan dihiasi manik-manik.



Gambar 5. Anting-anting

f. Bando

Bando merupakan aksesoris yang disebut dengan *pateppo' jakka*. Bando ini terbuat dari beri dan bahan kuningan yang memiliki keuningan dengan modelnya.



Gambar 6. Bando

g. *Simatayya* (diikat dilengan)

Simatayya adalah pengikat dilengan baju *bodo* yang terbuat dari kain dengan model persegi panjang serta kedua ujungnya terdapat tali untuk mengikat di ujung lengan baju *bodo*.



Gambar 7. *Simatayya*

h. Bunga sanggul

Bunga sanggul atau disebut bunga *simpolong* yang merupakan aksesoris dibagian kepala tepatnya disimpan didekat sanggul yang berfungsi untuk memperindah penampilan sanggul yang digunakan.



Gambar 8. Bunga Sanggul

i. Sanggul

Sanggul atau dikenal di suku bungis makassar *simboleng* merupakan aksesoris yang terbuat dari rambut palsu yang dimodel sanggul. Namun sekarang sudah mengalami perubahan sanggul ini biasanya jarang digunakan karena para penari sudah lebih sering menggunakan jilbab.



Gambar 9. Sanggul

2. Properti tari paddupa

Properti yang digunakan pada tari paddupa berbeda dengan pada awalmulanya tari paddupa ini ada dan sampai sekarang karena seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan masyarakat yang menyebabkan salah satu alasan adanya perubahan properti yang digunakan dalam tari paddupa. Awalnya disaat mempertunjukkan tari paddupa orang-orang dulu memakai paddupang dan dupa yang dibakar bukan hanya itu properti yang digunakan juga dulunya pisang, beras atau bente, daun sirih dan lilin. Namun pada tahun 2000 an dan seiring perkembangannya zaman serta kebutuhan masyarakat properti yang digunakan berubah menjadi *bosara* dan beras atau kembang saja yang digunakan. Sekarang sudah kurang bahkan hampir punah pertunjukan tari paddupa menggunakan dupa

dan lain-lain yang digunakan pada zaman dulu. Adapun beberapa simbol properti yang digunakan di tari paddupa adalah sebagai berikut :

a. *Paddupang*

Paddupang adalah salah satu khas suku bugis makassar yang berfungsi sebagai wadah yang diisi bara api untuk membakar dupa dan terbuat dari tanah liat. *Paddupang* ini berbentuk seperti mangkuk namun memiliki kaki dan lubang-lubang dipinggirnya.



Gambar 10. *Paddupang*

b. *Dupa*

Dupa atau kemeyang yang merupakan sebuah harum-haruman yang digunakan dalam tari paddupa dulunya. Dulunya kenapa dupa digunakan sebagai bagian dari tari paddupa karena dengan *dupa* ini memberikan keharuman untuk orang-orang disekitar dan kata orang dulu tidak dapat dilanjutkan pesta-pesta besar apabila dupa ini tidak dibakar. Dari adanya pembakaran dupa ini membreikan nuasansa tari yang sakral pada persembahan tari paddupa. Namun sekarang di tari paddupa ini sudah jarang dan hampir tidak sudah tidak ada lagi yang membakar *dupa* menyambut para tamu-tamu.



Gambar 11. *Dupa*

c. Daun sirih

Daun sirih atau *leko* yang digunakan dulunya tidak boleh sembarang daun sirih. Jadi, daun sirih yang digunakan harus urat daun yang masing-masing sejajar dengan makna agar kita berjumpa dengan orang-orang yang sepemahaman dengan kita atau sejalan pikiran dengan kita.



Gambar 12. Daun Sirih

d. Pisang

Pisang merupakan buah yang ada dipersembahkan pada tari paddupa dulunya. Pisang ini bermakna bahwa buah yang memiliki banyak manfaat kesehatan. Selain dari manfaat kesehatan yang begitu banyak pisang juga ini merupakan buah-buah yang hampir bisa tumbuh dimana saja dan merupakan tanaman yang tidak pernah habis buahnya yang sering kali diambil. Untuk jenis

buah pisang yang digunakan yang menggunakan pisang raja karena yang namanya raja selalu menunjukkan tahta yang paling atas jadi itu merupakan makna dari pisang raja yang digunakan.



Gambar 13. Pisang

e. Beras

Dari lima yang digunakan pada saat tari paddupa sekarang sudah berkurang yang menggunakannya. Sekarang dalam tari paddupa hanya menggunakan beras dan bosara. Beras dimaknakan sebagai sumber kehidupan masyarakat. Dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

“Makna beras yang ditaburkan pada saat tari paddupa supaya rezeki kita seperti beras yang dihamburkan atau *nipakloro*”⁷

Selain dari beras yang merupakan sumber kehidupan masyarakat beras juga yang dihamburkan memiliki makna agar rezeki melimpah dan dapat saling berbagi.

⁷ Bapak Serang (70 Tahun), Maestro, Wawancara, di Sanggar Seni Alam Dakko, 11 Juli 2020



Gambar 14. Beras

f. *Bosara*

Bosara merupakan piring masyarakat suku bugis makassar. *Bosara* ini bentuk piring yang memiliki kaki dan terbuat dari almunium ataupun sekarang dapat kita jumpai yang berbahan plastik. Awalnya di tari paddupa menggunakan *paddupang* jadi *bosara* dulunya hanya digunakan sebagai tempat kue-kue tradisional bukan yang dipakai dalam tari paddupa namun berkembangnya zaman *paddupang* ini digantikan dengan *bosara*. Pada masa kerajaa-kerajaan *bosara* juga merupakan sebuah piring yang cukup sakral mengapa demikian karena di masa kerajaan *bosara* ini memiliki nilai strata sosial. Jadi semakin tinggi bentuk strata sosialnya maka akan semakin tinggi bentuk kaki *bosara* yang digunakan.



Gambar 15. Bosara

3. Alat Musik Tari Paddupa

Dalam seni tari, musik sangatlah penting dan harus ada dalam sebuah tarian. Mengenai alat yang digunakan dalam tari paddupa tentunya menggunakan alat musik tradisional khas suku bugis makassar. Tari paddupa adalah tarian khas suku bugis makassar yang musiknya musik bugis makassar namun untuk lagi dalam tari paddupa tidak mempunyai lirik jadi tari paddupa hanya berisikan irama alat-alat musik tradisional. Berikut adalah alat musik yang digunakan dalam tari paddupa, antara lain :

a. Gendang

Gendang adalah alat musik pukul yang terbuat dari kayu yang berukuran bulat memanjang yang dililiti rotan sehingga kayu atau dengang tersebut kuat dan juga memakai kulit binatang yaitu kulit kerbau atau kulit kambing yang dikeringkan. Kedua bagian gendang itu boleh dipukul atau ditabuh untuk mendapat fungsi dari gendang.



Gambar 16. Gendang

b. Kecapi

Kecapi adalah alat musik yang digunakan di tari paddupa dan merupakan alat musik perik tradisional yang mempunyai dua senar dan bentuknya menyerupai perahu serta kecapi ini berasal dari daerah bugis.



Gambar 17. Kecapi

c. Gong

Gong adalah alat musik yang bahannya terbuat dari logam dan berbentuk bulat yang pada bagian tengahnya menonjol ke depan sebagai tempat jatuhnya pemukul untuk memberikan bunyi yang sebagai pengiring di tari paddupa.



Gambar 18. Gong

d. Suling

Suling adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu dan memiliki enam lubang. Suling merupakan alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi tari paddupa.



Gambar 19. Suling

e. *Pui-pui*

Pui-pui merupakan alat musik tradisional yang ditiup dan terdapat enam lubang namun ini berbeda dengan suling. Yang menjadi pembeda dari pui-pui dan suling adalah dari bunyinya.



Gambar 20. Pui-pui

C. Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Tari paddupa

Adat adalah segala sesuatu yang dilakukan masyarakat secara terus menerus yang memiliki aturan atau nilai dalam lingkungan tersendiri. Di dalam adat terdapat didalamnya simbol-simbol. Di suku bugis makassar terdapat istilah *sara'*. *Sara'* merupakan simbol-simbol atau harapan dan doa-doa. Di dalam agama Islam tidak memaksakan dan tidak menitik beratkan karena dengan adanya adat istiadat menjadi satu identitas dan bisa saling mengenal serta saling menghargai. Dari hasil wawancara saya dengan informan sebagai berikut:

“Dalam pandangan Islam mengenai tari paddupa diperbolehkan karena didalam kebudayaan islam bertola pada adat, adat bersendi sara, Sara bersendi agama, dan agama bersendi kitabullah”⁸

Dalam Al-Qur'an juga sudah di jelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN

Terjemahanya : “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁹

⁸ Syafaruddin Tutu (65 Tahun), Passiliri, *Wawancara*, di Sanggar Seni Bontoramba, 7 Juli 2020

⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya* (Surabaya : Halim, 2013), h. 516

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT menyampaikan bahwa seluruh manusia merupakan satu keturunan yakni adam dan hawa. Siapapun yang masih dalam kata manusia mereka adalah sesungguhnya setara. Dari keturunan yang sama, kemudian Allah jadikan manusia berkembang dan menjadi sangat banyak sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dari semakin berkembangnya yang menjadi kita sebagai manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku sehingga menjadi identitas agar kita mudah dalam saling mengenal. Jadi sesungguhnya semua manusia setara dihadapan Allah SWT yang menjadi pembeda diantara manusia adalah ketaqwaannya.

Dalam adat terdapat di dalamnya sara' atau simbol-simbol. Dari sara ini memiliki hubungan dengan agama. Di dalam agama juga memiliki aturan. Agama merupakan bahasa sansekerta yang dimana A artinya tidak dan Gama artinya tidak kacau jadi di tidak kacau. Adanya agama semuanya memiliki aturan-aturan. Dari agama bersendi kitabullah. Jadi agama berhubungan dengan kitabullah. Kitabullah adalah pedoman umat manusia yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Di suku bugis makassar sebelum masuknya agama Islam sudah terdapat nilai-nilai yaang berhubungan dengan Islam yang dikenal dengan istilah *siri napacce*. *Siri napacce* merupakan sebuah falsafat yang tertinggi di suku bugis makassar. Yang mana *siri'* ini berhubungan dengan Allah maksudnya menyangkut dengan harga diri dan kehormatan sedangkan *pacce* hubungannya dengan manusia. Dari Tari paddupa juga terdapat nilai-nilai *siri napacce*.

Nilai-nilai budaya lainnya yang terkandung dalam tari paddupa adalah saling menghargai sesama dan saling menghormati sesuai dengan tujuan tari paddupa adalah tari untuk menyambut tamu-tamu yang sebagai bentuk saling menghargai dan memuliakan tamu yang dituangkan dalam bentuk seni agar

terdapat nilai estetika yang menjadi ciri khas dan identitas dari masyarakat suku bugis makassar. Cara masyarakat suku Bugis Makassar yang menjamu tamu-tamu yang mereka kemas dalam bentuk seni agar nilai keindahannya tetap ada dan Allah SWT sangat menyukai yang namanya keindahan.

Dalam hadis Nabi Saw : “Sesungguhnya Allah SWT itu maha indah dan menyukai keindahan” jika dihubungkan dengan *sabab wurud*-nya dapat diambil faidah bahwa menggunakan pakaian yang bagus dan indah, membuat suatu karya seni selama tidak disertai dengan kekaguman pada diri sendiri (‘ujub) dan kesombongan baik secara lahiriyah maupun batiniyah, maka hal tersebut tidak tergolong dalam kategori mengingkari keberanaan dan merendahkan manusia sebab Allah SWT sendiri.

Di dalam Islam ada dua hal yang perlu diperbaiki yaitu hubungan dengan Allah SWT dan hubungan sesama manusia. Masyarakat suku Bugis Makassar dengan dilestarikannya Tari paddupa kita bisa melihat bahwa terdapat nilai-nilai budaya islam yang mereka tetap jaga yaitu dengan memperbaiki hubungan sesama manusia dengan cara menghormati dan memuliakan tamu.

Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa berdamailah kalian sesama saudaramu dan saling menghargailah kalian sesama manusia. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujarat 49/10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahannya : “ Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikan (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”¹⁰

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman dan bersaudara hendak tetap menjaga persaudaraanya dengan berdamai tanpa ada pertikaian dan setiap kaum muslimin hendak memperbaiki hubungan sesama manusia agar mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang ingin dilapangkan resekinya dan diakhirkan ajalnya (diperpanjangkan umurya), maka hendaklah ia menyambung (tali silaturahmi)”¹¹

Menghormati serta memuliakan tamu dalam budaya tari paddupa sudah menjadi suatu yang sangat dianjurkan dan sangat islami karena di dalam agama Islam kita diwajibkan bagi kaum muslimin menghormati tamu. Apalagi pada zaman dulu orang-orang yang ikut serta dalam tari paddupa mereka mengambil posisi duduk yang berbentuk seperti melakukan tudang sipulung atau bermusyawarah jadi ini memberikan gambaran bahwa suku bugis makassar memberikan nuansa kedamaian sesama manusia dan saling menghormati dengan sesama manusia. Dengan itu tidak lepas juga dengan suguhan makanan yang disajikan diatas bosara yang berisikan kue-kue tradisional khas suku bugis makassar seperti onde-onde, kue lapis dan lain-lain sebagai bentuk kesenangan dan rasa syukur atas kedatangan tamu.

Di dalam Islam, tamu adalah sosok yang harus dilayani dan dihormati serta dimuliakan karena dengan memuliakan tamu juga akan mendatangkan rahmat

¹⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Al-Karim dan Terjemahannya* (Surabaya : Halim, 2013),

¹¹ Muttafaq ‘Aliah. HR Bukhari (5986), lafal ini berasal dari Bukhari. HR Muslim (2557).

serta rezeki dari Allah SWT. Bahkan Islam memiliki aturan tata cara menyambut tamu. Menyambut tamu bukan hanya sekedar berbicara, bercanda gurau, menikmati santapan tetapi harus dengan perasaan gembira, syukur dan ramah agar semuanya bernilai pahala selain itu juga dapat tetap menjaga tali silaturahmi sesama manusia yang Allah SWT perintahkan.

Syahminan Zaina mengatakan bahwa untuk memiliki kesempurnaan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam melakukan ibadah yang sempurna sedangkan untuk memiliki kesempurnaan dengan manusia adalah bagaimana kesempurnaan dalam membantu orang lain.¹² Menjamu tamu dengan baik juga termasuk membantu orang lain karena dari bentuk perilaku tuan sudah memberikan bantuan kepada tamu.

Selain dari itu di tari paddupa juga terdapat nilai budaya Islam yaitu membangun gotong royong atau kerja sama. Untuk penari dan pemusik dibutuhkan kerja sama agar apa yang ditampilkan dapat memberikan nilai kepuasan terhadap tamu yang dijamu bukan hanya itu pada zaman dulu tari paddupa ini sangat wajib dipersembahkan apabila masyarakat suku bugis makassar ingin melakukan pesta besar maka dari itu orang-orang memerlukan kebersamaan yang baik agar acara dapat berjalan lancar. Didalam agama Islam juga sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa hendaklah kita sesama umat Islam untuk saling membantu membangun kerja sama. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Nahl ayat 10:

¹² Syahminan Zaini, *Tinjauan Analitis tentang iman, islam dan amal*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1985), h.22

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemahannya: “ Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang berbuat perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.¹³

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada umatnya yaitu kita selaku manusia untuk saling membantu kepada kerabat dan sesama kaum muslimin dan melarang umatnya untuk melakukan perbuatan keji serta permusuhan sesama manusia agar kita dapat mengambil hikmah dibalik itu semua. Di tari paddupa ini sendiri dengan tradisi orang-orang terdahulu yang memberikan contoh kepada generasi muda untuk tetap menjaga tali persaudaraan dan memberi bantuan kepada sesama kerabat seperti yang dianjurkan oleh Allah SWT. Dengan baiknya kerja sama serta mudahnya kita memberi bantuan kepada sesama kerabat sehingga terjalin tali silaturahmi.

Dalam tari paddupa dengan adanya nilai- nilai gotong royong atau kerja sama sehingga silaturahmi dengan sesama dapat terjaga. Menjaga silaturahmi sesama manusia memberikan suatu pelajaran tetap menjaga hubungan sesama manusia. Silaturahmi adalah tradisi yang saling mengunjungi kepada saudara, kerabat ataupun rekan agar hubungan kekeluargaan, persahabatan dan kekerabatan tidak putus kasih sayang dengan cara saling berkunjung terutama kepada saudara ataupun anggota keluarga sendiri dan bahkan terhadap tetangga.¹⁴ Jadi selain dari

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya : Halim, 2013)

¹⁴ Seputar pengertian. Blongspot. Com, akses pada hari Minggu 20 Juli 2020 pukul 20.02 Wita.

saling membantu ada di dalam tari paddupa juga dapat menjaga silaturahmi sesama saudara bahkan kepada orang lain tetap terjaga.

Orang yang memutuskan tali silaturahmi sesama manusia adalah orang yang merugi dan mendapatkan dosa karena telah memutuskan hubungan dengan manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Silaturahmi dalam Islam adalah sebagai penghubung tali persaudaraan dan kerabat. Salah satu contoh menjaga silaturahmi adalah berkunjung dan mengunjungi, di suku Bugis Makassar dalam melakukan sebuah acara atau penyambutan di persembahkan tarian paddupa agar memberikan kesan yang baik kepada tamu. Dari saling mengunjungi dapat menjaga silaturahmi seperti ajaran Rasulullah SAW.

Untuk kostum sendiri yang dikenakan dalam tari paddupa juga terjadi akulturasi yang perubahannya bisa kita lihat dari awal tari paddupa ini diciptakan yang pakaian yang digunakan adalah baju bodo. Baju bodonya tidak berubah melainkan perubahannya terletak di bagaian kain baju bodo itu. Pada zaman dulu baju bodo yang dikenakan sangatlah tipis dan transparan dan dulunya peneri tidak mengenakan hijab namun seiring perkembangan islam dan zaman terjadi perubahan pada kainnya yang semakin tebal dan penarinya sudah mengenakan hijab. Dari sini juga dapat kita lihat mengenai nilai-nilai budaya islam yang terdapat dalam tari paddupa tidak lepas dari anjunran agama Islam itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka berikut akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil tentang Tari Paddupa Khas Masyarakat Suku Bugis Makassar Dalam Penyambutan Tamu (Tinjauan Nilai-Nilai Budaya Islam).

1. Historisitas tari paddupa khas suku bugis makassar, yaitu tari paddupa ini diciptakan pada tahun 1964 oleh ibu Andi Hanisapada yang merupakan tarian tradisional masyarakat suku bugis makassar sebagai penyambutan tamu. Tarian ini dianggap tarian yang sakral karena acara ataupun pesta-pesta besar masyarakat suku bugis makassar tidak dapat dilaksanakan apabila tidak ada pembakaran dupa sebelumnya namun seiring perkembangan zaman hal itu sudah memudar tarian ini boleh di tarikan kapan saja baik itu pesta pernikahan, penerimaan tamu, acara hajatan dan lain sebagainya. Untuk makna tari paddupa berasal dari bahasa bugis yaitu duppa atau ketemu dan berjumpa. Tari paddupa merupakan tarian yang sakral pada zaman dulu karena gadis-gadis yang ingin menarikan harus dalam keadaan bersih dan suci agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan seperti kesurupan. Seiring berkembangnya zaman tari paddupa ini tidak lagi memakai *paddupang* melainkan bosara yang merupakan piringan khas suku bugis makassar yang memiliki kaki.

2. Makna dan simbol yang terdapat di dalam tari paddupa, yaitu dari segi kostum yang dikenakan adalah baju bodo dan sarung sutra. Baju bodo merupakan pakaian khas suku bugis makassar dan menjadi keunikan dalam tari paddupa.

Umur dari baju bodo sudah menjadi pakaian yang tertua didunia. Dari segi maknanya baju bodo dulunya dari warna yang dikenakan memiliki status misalkan baju bodo yang berwarna merah tua dikenakan untuk perempuan yang sudah bersuami sedangkan dulunya warna baju bodo yang dikenakan untuk penari berwarna putih yang memberikan makna suci. Untuk aksesoris yang dikenakan adalah bando, gelang panjang, kalung panjang, anting-anting, *sitamyya* (pengingat dilengan) Bunga *simboleng*, dan sanggul. Sedangkan properti yang digunakan adalah dupa sebagai pengharum, *paddupang*, lilin yang dimakna sebagai penerang agar memberikan penerang dalam kehidupan, pisang yang memberikan banyak manfaat untuk kesehatan, beras sebagai makna kesuburan masyarakat dan simbol kehidupan, daun sirih dan benno atau padi yang disangrai yang memberikan makna agar kehidupan mekaa. Namun seiring berkembangnya zaman terjadi perubahan properti yang sekarang digunakan di tari paddupa adalah beras dan bosara. Untuk alat musik yang digunakan sebagai pengiring merupakan alat musik tradisional khas suku Bugis Makassar adalah gendang, gong, kecapi, *pui-pui*, dan suling.

3. Nilai-nilai budaya islam yang terdapat dalam tari paddupa, diantaranya adalah saling menghargai atau memuliakan tamu serta gotong royong (kerja sama) dapat ditemukan di tari paddupa. Tari paddupa adalah tari penyambutan tamu dari segi fungsinya memberikan gambaran bahwa masyarakat suku bugis makassar sangat memghargai dan menghormati tamu. Di agama Islam sendiri kita sebagai kaum muslimin dianjurkan untuk saling menghargai dan memuliakan tamu. Selain dari itu terdapat nilai kerja sama untuk berjalannya acara maka dibutuhkan kerja sama yang baik.

B. Implikasi

Dari pembahasan skripsi yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan saran :

1. Dalam hal historisitas tari paddupa khas suku bugis makassar masyarakat dalam penyambutan tamu, sangat perlu untuk dipublikasikan regenerasi muda paham sejarah dan filosofi yang ada dalam tari paddupa.
2. Makna dan simbol yang ada di dalam tari paddupa harus tetap dilestarikan dan membudaya agar budaya tari paddupa ini bukan hanya dikenal sebagai budaya lokal karena tari tradisionalnya.
3. Nilai-nilai budaya islamnya tidak boleh hilang dan lepas di dalam tari paddupa sebagai penyambutan tamu di masyarakat suku bugis makassar.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, Muttafaq. HR Bukhari (5986), lafal ini berasal dari Bukhari. HR Muslim (2557)
- Anida. *Tari Kreasi Bau Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : PT. Sarana Paa Karya, 1975.
- Budiono, Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widi, 2001.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana, 2008.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, edisi kedua*. Jakarta : Kencana, 2007 .
- Daeng, J, Hans Manusia. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Djirong, Agus, T, Darmadi, Arifin, Irfan. *Ilustarsi Fotografi Desai Gerakan Tari Paduppa Sebagai Buku Panduan Pembelajaran*. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Fitriyani, *Islam dan Kebudayaan*, (Jurnal ; Al-Ulum, Institut Agama Islam Negeri Ambon, Vol.12, No. 1, 2012)
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Rosdakarya, 2005 .
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim*, (Surakarta : Ziyad Books, 2014)
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya : Halim, 2013)
- Manis, Siti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Makassar : Alauddin University Press, 2013.
- Murgiyanto. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 1988.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Rajawali Press, 2010.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet I, 2000.
- Pringgodigdo, G.A. *Ensiklopedia Umum*. Jakarta : Kanisius, 1973.
- Rahmat, *Buku Dasar Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya*. Jakarta: Gunadarma Ilmu, Cet I.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitaif, Kulaitatif dan R&L)*.
- Suhardi. *Nilai-nilai Budaya Pada Upacara Mappaccing di desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba, skripsi* Gowa : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar , 2016.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014, Cet I.
- Sumaryono. *Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Kansius, 1999
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002, Cet. 33
- Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika, 2008.

- Winangun, Wartaya *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Yuliana Wijayanti .Tri, “*Seni Tari Dalam Pandangan Islam*” Jurnal : Al-Fuad, Vol.2 No.2 (2018)
- Zulham,M.*Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat datang)* Kota Palopo, Jurnal Onama : Pendidikan, Bahasa dan sastra, Vol 3 no. 2,2018.
- Zaini,Syahminan, *Tinjauan Analitis tentang iman, islam dan amal*. Jakarta : Kalam Mulia, 1985.
- Seputar pengertian. Blongspot. Com



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian

A. Dokumentasi Wawancara



Menstro Bapak serang dan salah satu pemusik pada awal mula diciptakan tari paddupa yang sedang melakukan wawancara dengan penulis



Passilliri sekaligus seniman yang sedang melakukan wawancara dengan penulis



Guru sekaligus penari yang sedang wawancara dengan penulis

B. Dokumentasi Kostum, Aksesoris, Properti dan Alat musik



Kostum yang dikenakan Penari Tari Paddupa



Aksesoris Yang Dikenakan Penari Tari Paddupa



Alat Musik sebagai Pengiring Tari Paddupa

C. Dokumentasi Persembahan Tari Paddupa dalam Penyambutan Tamu



Penghormatan Terhadap tamu atau mempelai pengantin



Meminta doa dengan meletakkan bosara ke lantai



Gerakan Menabur Beras Kepada Tamu atau mempelai pengantin



Penghormatan Terakhir Kepada Tamu atau ke mempelai Pengantin

PEDOMAN WAWANCARA
TARI PADDUPA KHAS MASYARAKAT SUKU BUGIS MAKASSAR
DALAM PENYAMBUHAN TAMU
(Tinjauan Nilai-Nilai Budaya Islam)

A. Bagaimana historisitas tari paddupa dalam penyambutan tamu bagi masyarakat bugis makassar?

1. Tolong jelaskan bagaimana sejarah tari papaddu !
2. Apakah makna tari paddupa dalam penyambutan tamu bagi masyarakat bugis makassar?
3. Apakah terdapat akultuasi dalam seni tari paddupa?
4. Bagaimana Ragam gerak tari paddupa?
5. Bagaimana perkembangan tari paddupa?
6. Apakah dalam menarikan tari paddupa ada batasan-batasan mengenai siapa-siapa saja yang boleh menarikan tari paddupa?
7. Apakah ada perbedaan tari paddupa pada zaman dahulu dan sekarang?
8. Kenapa bisa dikatakan tari paddupa dan apa maknanya. Dan apakah pernah ada perubahan nama?
9. Apa perbedaan tari paddupa dengan tari bosara?

B. Bagaimana simbol dan makna pada tari paddupa dalam penyambutan tamu bagi masyarakat bugis makassar?

1. Apa simbol-simbol yang terdapat dalam tari paddupa dan maknanya apa dari segi kostum?
2. Musik-musik apa saja yang digunakan dalam mengiringi tari paddupa?
3. Makna bosara dan beras dalam tari paddupa

4. Bagaimana bentuk Perubahan kostum pada zaman dulu dan sekarang dalam tari paddupa?

C. Apa nilai-nilai budaya Islam yang terdapat dalam tari paddupa ?

1. Bagaimana pandangan islam mengenai tari paddupa
2. Apa nilai-nilia budaya yang terkandung dalam tari paddupa



NURRAHMAH, Lahir di Pinrang, 11 Agustus 1998. Merupakan buah hati dari pasangan Rabasang., S.Ag, dan Hj. Maryam anak kelima dari Tujuh (7) bersaudara. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 16 Pinrang pada Tahun 2004 namun pada tahun 2006 pindah ke SD Inpres Kanang-Kanang dan tamat pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di MTS DDI Parangialla pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Bantaeng pada tahun 2013 dan tamat pada tahun 2016. Dan selanjutnya penulis melanjutkan pendidika di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada awal tahun 2016 dengan jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora melalui jalur UMK (Ujian Masuk Khusus). Selama menjalankan aktifitas selaku mahasiswa, penulis bergabung di lembaga seni Fakultas Adab dan Humaniora yaitu Komunitas Seni Adab (KisSSA) dan berkesempatan menjabat sebagai Bendahara Umum periode 2018-2019 dan selanjutnya menjabat sebagai Sekretaris Umum periode 2019-2020.